

**KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU PENDAMPING KHUSUS
DALAM PEMBIMBINGAN ANAK PADA KESULITAN BELAJAR
DAN PENGENDALIAN EMOSI SISWA DI SEKOLAH DASAR
NEGERI SUMBERSARI 2 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Uswatun Niswati

NIM 14140093



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM
PEMBIMBINGAN ANAK PADA KESULITAN BELAJAR DAN
PENGENDALIAN EMOSI SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI
SUMBERSARI 2 KOTA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Uswatun Niswati
NIM 14140093



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM
PEMBIMBINGAN ANAK PADA KESULITAN BELAJAR DAN
PENGENDALIAN EMOSI SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI
SUMBERSARI 2 KOTA MALANG**

SKRIPSI

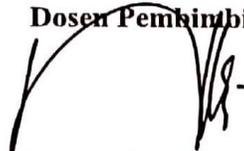
Oleh:

Uswatun Niswati

NIM. 14140093

Telah Disetujui Pada Tanggal 18 Juni 2021

Dosen Pembimbing



Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP. 197410162009012003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

**KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM
PEMBIMBINGAN ANAK PADA KESULITAN BELAJAR DAN PENGENDALIAN
EMOSI SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI 2 KOTA
MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Uswatun Niswati (14140093)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Juni 2021 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjan Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

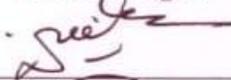
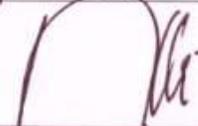
Ketua Sidang,
Dr. Nurul Yaqien, M.Pd
NIP 197811192006041001

Sekretaris Sidang,
Nurlaeli Fitriah, M.Pd
NIP 197410162009012003

Pembimbing,
Nurlaeli Fitriah, M.Pd
NIP 197410162009012003

Penguji Utama,
Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP 197608032006041001

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang


Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19630817 199803 1 003

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas diucapkan selain Syukur Alhamdulillah atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada ku. Terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu Nurlaeli Fitriah, M.Pd. yang telah membimbing saya selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung hingga selesai.

Kepada kedua orang tua saya Bpk. H. Suwadi & Ibu Hj. Lilik Kasiati yang tak pernah lelah membesarkan, membimbing, mendidik, memfalisasi dan menyemangati hingga selesainya skripsi ini. Kepada kakak tercinta M. Hadi Purnomo dan istri Sari M. Shouna, adek tersayang M. Alvin Zidna El Faqih serta keponakan tersayang Sabiha Zalfa Fauqiyya yang selalu memberikanku semangat dengan senyum dan tawanya.

Terima kasihku pada jerih payah Guru-guru dan Dosen-dosenku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku.

Terimakasih untuk kalian para sahabat yang selalu menemani, menyemangati, dan selalu ada untuk ku selama di kota rantau Malang ini. Teman seperjuangan (Silpi, Lana, Tachta, dan Kaum Hawa PGMI_C) teman tidur (Isna, Mbak Siti, Dek Shon, Mbak Cici, Mbak Desy), teman nangis dan ngakak bareng (Nisah, Mbak Fitya, Firda), serta tim wara wiiri (Elvyna, Iid, Desi, Ira, Lana) yang selalu memberikan semangat dengan senyum tawanya. Tak lupa untuk kalian teman-teman UKM Pagar Nusa UIN Malang yang sudah memberikan pengalaman berharga untuk saya selama berproses di dalamnya.

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah dan Tuhanmulah Yang maha Mulia
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahu¹ (QS. Al Alaq Ayat 1-5)

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: HALIM Publishing & Distributing, 2013), hlm, 597.

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Uswatun Niswati

Malang, 18 Juni 2021

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Uswatun Niswati

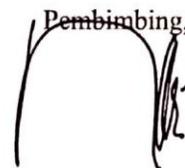
NIM : 14140093

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam
Skripsi Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian
Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP. 197410162009012003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Uswatun Niswati

NIM. 14140093

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulisan tugas akhir berupa skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW pembawa risalah dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni addiinul islam.

Skripsi ini berjudul “Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang” secara umum sebagai persyaratan gelar strata satu (S-1) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan tujuan untuk mendeskripsikan upaya Kerja Sama Orang tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang.

Tak lupa penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir yang berupa skripsi ini yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajaran pimpinannya yang telah

memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.

2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak H. Ahmad Sholeh, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Nurlaeli Fitriah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya dan dengan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan baik sehingga proposal skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Ibu Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan.
6. Ibu Endang Sulistyawati ,M.Pd, selaku kepala sekolah di SDN Sumbersari 2 Kota Malang yang telah membantu memberikan ijin untuk penelitian dan pengambilan data-data dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Erika Dwi Lestasi, S.Psi dan Suryati, S.Pd, yang juga telah telah memberikan berbagai data dan keterangan dalam penelitian skripsi ini.
8. Pada semua siswa dan siswi di kelas 2 di SDN Sumbersari 2 Malang khususnya Zain dan Ervin beserta orang tua yang juga memberi data dan keterangan dalam penelitian ini.
9. Kepada H. Suwadi dan Hj. Lilik Kasiati selaku kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril dan materil.

10. Sahabat-sahabat PGMI C, dulur-dulur UKM PSPN UIN Malang yang selalu mendukung, menemani dan memotivasi serta sudah banyak membantu selama menempuh pendidikan di UIN Maliki Malang hingga pada titik akhir selesainya proses skripsi ini.

11. Serta semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna Fiddunya Wal Akhirat.

Penulis berharap semoga apa yang penulis laporkan dengan segala kelebihan dan kekurangannya dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Aamiin.

Malang, 01 Juni 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أُو = Aw

أَي = Ay

أُو = û

إَي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	14
Table 4.1 Ekstrakurikuler	70
Table 4.2 Sarana dan Prasarana	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Zain ketika mengatasi kesulitannya dalam menulis	74
Gambar 4.2 Ervin sedang belajar di kelas khusus	75
Gambar 4.3 Ervin belajar bersama GPK dan Ayahnya di kelas khusus	77
Gambar 4.4 Zain belajar mengenal waktu didampingi Ibunya di kelas reguler	78
Gambar 4.5 Zain sedang menulis materi pelajaran	80
Gambar 4.6 Hasil menulis Zain dalam mata pelajaran matematika	84
Gambar 4.7 Hasil belajar Ervin di kelas khusus	85

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2. Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian
3. Lampiran 3 : Surat Bukti Konsultasi
4. Lampiran 4 : Transkrip wawancara
5. Lampiran 5 : Dokumentasi
6. Lampiran 5 : Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian... ..	8
D. Manfaat Peneitian.....	9
E. Batasan Masalah	10

F. Penelitian Terdahulu	10
G. Definisi Istilah	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerja Sama Orang Tua dan Guru	17
1. Bentuk kerja sama Guru dan Orang Tua	17
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dan Orang Tua.....	24
3. Hasil Kerja Sama Orang Tua dan Guru	29
B. Membimbing Anak dalam Kesulitan Belajar dan Mengendalikan Emosi	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	35
1. Pendekatan Penelitian	35
2. Jenis Penelitian	37
B. Kehadiran Peneliti	38
C. Lokasi Penelitian	39
D. Data dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Metode Observasi	41
2. Metode Wawancara	42
3. Dokumentasi	44
F. Analisis Data	45
1. Reduksi Data	46

2. Penyajian Data	47
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	48
G. Teknik Keabsahan Data	48
1. Ketekunan Pengamatan	49
2. Kecukupan Referensi	49
3. Triangulasi	49

BAB IV PAPARAN DATA

A. Latar Belakang Obyek Penelitian	50
1. Sejarah Sekolah	50
2. Lokasi Sekolah	50
3. Visi dan Misi	51
4. Program Unggulan	52
5. Sarana dan Prasarana.....	53
B. Paparan Data	54
1. Bentuk Hubungan Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi	55
2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi.....	61

3. Hasil Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi	65
--	----

BAB V PEMBAHASAN

A. Bentuk Hubungan Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi	75
B. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi	78
C. Hasil Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi.....	80

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Niswati, Uswatun. 2021. *Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumpalsari 2 Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Pembimbing: Nurlaeli Fitriah, M.Pd.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Sedangkan sekolah merupakan rumah kedua bagi anak untuk belajar. Bermula dari keterbatasan orang tua dan guru dalam pengawasan anak di masing-masing lingkungan serta pentingnya terbangun persepsi yang sama antara guru di sekolah dan orang tua dalam membimbing anak khususnya anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi maka perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru.

Tujuan penelitian ini untuk: 1) mendeskripsikan bentuk hubungan kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi, 2) mendeskripsikan tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru dalam membimbing anak kesulitan dalam belajar, 3) mendeskripsikan hasil kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berupa deskriptif. Lokasi penelitian berada di SDN Sumpalsari 2 Kota Malang. Pengumpulan data memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan pengamatan (observasi) proses pembelajaran dan mengamati objek penelitian secara langsung, wawancara dengan guru pendamping khusus dan orang tua, dan dengan studi dokumentasi gambar. Dari hasil penelitian yang didapat kemudian dianalisis berdasarkan teori Miles dan Humberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa : 1) bentuk hubungan kerja sama orang tua dan GPK dalam pembimbingan anak kesulitan belajar dan mengendalikan emosi yaitu dengan *parenting* dalam bentuk penyamaan pola atau metode belajar anak, pendampingan anak di kelas reguler maupun khusus, serta

komunikasi, 2) tugas dan tanggung jawab orang tua harus dilaksanakan secara beriringan atau bersama-sama tanpa memberatkan salah satu pihak diantaranya memberikan contoh atau teladan yang baik, memberi atau mengusahakan fasilitas belajar sebaik mungkin, membantu kesulitan anak dalam hal belajar semampunya, memberi pengawasan yang baik, memberi motivasi belajar dengan teratur, mendorong anak mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak, 3) hasil kerja sama orang tua dan GPK tidak serta merta hanya diukur dengan nilai raport, tapi juga dilihat bertambahnya ketrampilan dan sikap anak, Selain itu hubungan orang tua dan guru juga semakin baik seperti saling membantu dan saling mengisi, mencegah perbuatan anak yang kurang baik, dan membuat rencana yang baik untuk anak.

Kata kunci : kerja sama, pembimbingan, kesulitan belajar dan pengendalian emosi

ABSTRACT

Niswati, Uswatun. 2021. *The Cooperation of Parents and Special Assistant Teachers in Guiding Children on Learning Difficulties and Controlling Emotions of Student at State Primary School Summersari 2 Malang City*. Thesis, Islamic Primary Education Program, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Nurlaeli Fitriah, M.Pd.

Education is the process of changing the attitudes and behavior of a person or group of people in an effort to mature humans through teaching and training efforts. The family is the first and main educational environment. While the school is a second home for children to learn. Starting from the limitations of parents and teachers to supervise children in each environment and the importance of building the same perception between teachers in schools and parents to guide children, especially children who have difficulties in learning and controlling emotions so it is necessary to have cooperation between parents and teachers.

The purpose of this research is to: 1) describe the form of a cooperative relationship between parents and teachers in guiding children with learning difficulties and controlling emotions, 2) describe the duties and responsibilities of parents and teachers in guiding children with learning difficulties, 3) describe the results of the collaboration of parents and teachers in guiding children with learning difficulties and controlling emotions..

The research method used is a qualitative approach in the form of descriptive. The research location is at SDN Summersari 2 Malang City. Data collection utilizes the researcher's self as a key instrument by using the methods of observation, interviews and documentation. By observing the learning process and observing the object of research directly, interview with special assistant teachers and parents, and studying image documentation. From the research results obtained then analyzed based in the theory of Miles and Humberman, namely by data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The results of research show that: 1) the form of cooperation relationship between parents and GPK in guiding children with learning difficulties and controlling emotions, namely by parenting in the form of matching children's learning patterns or methods, mentoring children in regular and special classes, and communication, 2) the duties and responsibilities of parents must be carried out in tandem or together without burdening one of the parties including providing good examples or examples, providing or seeking the best possible learning facilities, helping children with learning difficulties as much as possible, providing good supervision, motivating learn regularly, encourage children to develop the potential that exists in children, 3) the results of collaboration between parents and GPK are not only measured by report

cards, but also seen the increase in skills and attitudes of children, In addition, the relationship between parents and teachers is also getting better. such as helping each other and complementing each other, preventing bad children's actions, and making good plans for children

Key word: cooperation, guiding, learning difficulties and controlling emotion

مستخلص البحث

نسواتي ، أسوة. ٢٠٢١. تعاون أولياء الأمور والمعلمين المساعدين الخاصين في توجيه الأطفال بشأن صعوبات التعلم والتحكم في عواطف الطلاب في المدرسة الابتدائية سومبيرساري ٢ مدينة مالانج. البحث العلمي ، قسم تعليم معلمي المدرسة الإبتدائية ، كلية التربية و تدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: نور ليلى فطرية الماجستير.

التعليم هو عملية تغيير مواقف و سلوك شخص أو مجموعة من الناس في محاولة لإنضاج البشر من خلال جهود التدريس و التدريب. الأسرة هي البيئة التعليمية الأولى و الأهم. في حين أن المدرسة هي منزل ثان لتعلم الأطفال. انطلاقاً من محدودية الآباء و المعلمين في الإشراف على الأطفال في كل بيئة و أهمية بناء نفس التصور بين المعلمين في المدارس و أولياء الأمور في توجيه الأطفال ، و خاصة الأطفال الذين يعانون من صعوبات في التعلم و السيطرة على العواطف ، من الضروري التعاون بين الآباء و المعلمين.

الغرض من هذا البحث هو: (١) وصف شكل العلاقة التعاونية بين الآباء و المعلمين في توجيه الأطفال الذين يعانون من صعوبات التعلم و السيطرة على العواطف ، (٢) وصف واجبات و مسؤوليات الآباء و المعلمين في توجيه الأطفال الذين يعانون من صعوبات التعلم ، (٣) وصف نتائج التعاون للآباء و المعلمين في توجيه الأطفال لصعوبات التعلم و السيطرة على العواطف.

منهج البحث المستخدم منهج نوعي في شكل وصفي. موقع البحث في المدرسة الابتدائية سومبيرساري ٢ مدينة مالانج. يستخدم جمع البيانات شخصية الباحث كأداة رئيسية باستخدام طرق الملاحظة و المقابلات و التوثيق. من خلال مراقبة

عملية التعلم و مراقبة موضوع البحث مباشرة ، و المقابلات مع المعلمين المساعدين الخاصين و أولياء الأمور ، و دراسة توثيق الصور. من نتائج البحث التي تم الحصول عليها ثم تم تحليلها بناءً على نظرية مايلز (Miles) و هامبرمان (Humberman) ، أي عن طريق تقليل البيانات ، و عرض البيانات ، و استخلاص النتائج أو التحقق منها.

تظهر نتائج البحث الميداني أن: (١) شكل العلاقة التعاونية بين أولياء الأمور و GPK في توجيه الأطفال الذين يعانون من صعوبات التعلم و السيطرة على العواطف أي من خلال الأبوة والأمومة في شكل مطابقة أنماط أو أساليب تعلم الأطفال ، و توجيه الأطفال في الفصول العادية والخاصة ، وكذلك التواصل ، (٢) يجب تنفيذ واجبات ومسؤوليات الوالدين جنبًا إلى جنب أو معًا دون إقبال كاهل أحد الأطراف بما في ذلك تقديم أمثلة أو أمثلة جيدة ، وتوفير أو البحث عن أفضل مرافق التعلم الممكنة ، ومساعدة الأطفال الذين يعانون من صعوبات التعلم قدر الإمكان ، وتوفير الإشراف الجيد ، تحفيز التعلم بانتظام ، وتشجيع الأطفال على تطوير الإمكانيات الموجودة لدى الأطفال ، (٣) لا يتم قياس نتائج التعاون بين الآباء و GPK فقط من خلال بطاقات التقارير، ولكن أيضًا تشهد زيادة في مهارات ومواقف الأطفال. مثل مساعدة بعضهم البعض. ويكمل كل منهما الآخر ، ويمنع تصرفات الأطفال السيئة ، ويضع خططًا جيدة للأطفال

الكلمات المفتاحية: التعاون ، التوجيه ، صعوبات التعلم ، ضبط العواطف

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Belajar merupakan suatu proses mengubah diri menjadi lebih baik. Dengan belajar, manusia dapat menambah wawasan pengetahuan, mengasah ketrampilan dan menentukan sikap yang patut untuk dilakukan. Belajar merupakan proses dari menuntut ilmu dimana hal itu wajib dilakukan bagi umat Islam. Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan .”²

Seiring berjalannya waktu ilmu pengetahuan semakin berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi keadaan suatu bangsa. Semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa maka semakin maju taraf hidup dan kesejahteraan bangsa tersebut.

Indonesia merupakan satu dari beberapa negara di dunia yang termasuk negara berkembang dimana salah satu diantara bidang yang terus digarap adalah pendidikan. Berdasarkan KBBI, “pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

² Rasit Ridho, *Hadits dan Ayat tentang Kewajiban Menuntut Ilmu* (<http://rasyid-ic.blogspot.com/2012/04/hadits-dan-ayat-tentang-kewajiban.html?m=1>, diakses 6 april 2012 jam 8.29 WIB)

upaya pengajaran dan pelatihan”.³ Dengan memperbaiki kualitas pendidikan diharap mampu untuk meningkatkan potensi generasi bangsa sehingga dapat memajukan taraf hidup dan kesejahteraan bangsa tersebut. Selain itu pendidikan juga membantu manusia menjadi manusia, dalam artian dengan pendidikan manusia memperoleh ilmu pengetahuan guna menggali dan mengenali potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Bab I Pasal 1 tahun 2003 menyebutkan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Sehubungan dengan tujuan pendidikan di atas yaitu mengembangkan potensi kognitif, sikap dan ketrampilan peserta didik maka seorang pendidik bertanggung jawab untuk membimbing, mengajarkan dan melatih peserta didik. Tanggung jawab tersebut diemban oleh keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Sebuah moto yang dipakai oleh Departemen Pendidikan Nasional, yang berasal dari buah pemikiran seorang tokoh pendidikan nasional bangsa kita, Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “*Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”, yang artinya “Di depan menjadi teladan, di tengah (bersama anak)

³ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 266

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga; Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23

membimbing kemauannya, mengikuti dari belakang.⁵ Moh. Yamin menjelaskan “trilogi pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak”.⁶

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Menjadi lingkungan pendidikan pertama artinya dalam keluarga inilah dimulainya suatu proses pendidikan bagi anak. Pengalaman bergaul dalam keluarga berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi anak. Keluarga juga menjadi lingkungan pendidikan utama karena sebagian besar kehidupan anak ada dalam keluarga sehingga pendidikan paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Peran serta keluarga khususnya orang tua akan memberikan warna kehidupan dalam proses pembentukan perilaku, budi pekerti maupun kegiatan sehari-hari. Menurut Helmawati “keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak”.⁷

Tugas dan kewajiban utama dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua. Sesuai firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.... (٦ : التحريم)

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”⁸

⁵ M. Sahlan Syafel, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia , 2006), hlm. 23

⁶ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 184

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga; Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2014), hlm. 1

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006)*, hlm. 820.

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya peran orang tua dalam membangun keluarga agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Selain mengajarkan tentang pengetahuan umum, orang tua juga memiliki tugas dan kewajiban mengajarkan pendidikan agama. Nilai-nilai dalam pendidikan agama dijadikan dasar membimbing mereka untuk berakhlakul karimah.

Lingkungan sekolah dan masyarakat pun turut ikut andil dalam pendidikan anak. Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak untuk belajar. Di sekolah, anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya. Selain itu di sekolah juga anak mendapatkan penguatan-penguatan dari apa yang orang tua mereka ajarkan dan juga hal baru yang dapat dipelajari sehingga dapat menambah wawasan mereka. Sementara lingkungan masyarakat lebih mengarah pada pendidikan moral dan mental anak. Anak belajar bergaul baik dengan anak sebayanya, lebih muda darinya maupun orang yang lebih tua. Moh. Yamin menjelaskan bahwa “sekolah berorientasi pada penguatan penanaman pendidikan yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Masyarakat adalah medan praktis seorang anak seharusnya berdialog dengan berbagai kelompok masyarakat lain. Jadi pola pendidikan di tengah masyarakat bersifat tidak sadar.”⁹

Mengetahui kondisi anak sangatlah penting dalam pendidikan. Bila kondisi anak baik maka akan mudah bagi anak untuk menerima pembelajaran. Tapi bila kondisi anak kurang baik maka harus ditelusuri penyebabnya dan dicari solusinya.

⁹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 186-187

Dengan demikian pendidik dan orang tua perlu melakukan pengawasan terhadap anak pada setiap lingkungan anak. Orang tua berperan aktif dalam pengawasan pada anak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan guru melakukan pengawasan di lingkungan sekolah.

Menurut Soemiarti Patmonodewo menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerja sama kedua belah pihak. Proses pendidikan seperti mendisiplinkan anak, cara berkomunikasi antara anak dan orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, dan budaya sering kali dipandang berbeda antara guru dan orang tua. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka kerja sama tidak akan pernah berlangsung.¹⁰

Dengan adanya persamaan persepsi ini maka tidak akan ada tumpang tindih yang dapat membuat anak menjadi bingung. Untuk menyamakan persepsi ini maka dibutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua. Dengan adanya kerja sama tersebut orang tua mendapatkan informasi terkait aktivitas anak di sekolah, kesulitan yang dihadapi saat di sekolah, serta informasi terkait kondisi anak dalam menerima pelajaran serta etika anak dalam bergaul. Orang tua juga akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak. Sebaliknya, guru juga mendapat informasi terkait kehidupan dan karakter siswa yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan kehidupannya dalam masyarakat. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan guru menjalin kerja sama yang baik.

¹⁰ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pramadrasah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hml. 124

Pendidikan di sekolah tidak hanya ditempuh hanya untuk anak normal saja, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Anak yang memiliki kesulitan belajar juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam aspek kehidupan termasuk berhak untuk bersekolah. Mereka berhak mendapatkan pengajaran, pembelajaran dan juga bimbingan dengan cara yang khusus sesuai kesulitan yang dimiliki.

Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah.¹¹ Pendidikan inklusi ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan melibatkan siswa yang memiliki hambatan (berkebutuhan khusus) terhadap kehidupan di sekolah secara menyeluruh. Pendidikan inklusi ini diselenggarakan di sekolah reguler. Anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal lainnya di kelas reguler dengan guru yang sama, yang membedakan adalah adanya guru khusus yang bertugas mendampingi anak yang biasa disebut guru pendamping khusus (GPK). Selain itu kurikulum pendidikan inklusi adalah kurikulum yang fleksibel disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru pendamping khusus Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang, Ibu Erika mengatakan bahwa dari kelas 1 sampai

¹¹ David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 45

6 terdapat 9 siswa yang mempunyai hambatan dalam belajar.¹² Anak yang memiliki hambatan belajar memiliki strategi, metode dan pendekatan yang berbeda dalam pembimbingan sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki anak. Dalam membimbing anak, kerja sama antara orang tua dan guru menjadi salah satu upaya yang dilakukan sekolah ini demi mengembangkan potensi yang dimiliki anak khususnya anak yang memiliki hambatan. Salah satu hambatan yang dalam belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang adalah kesulitan belajar dan mengendalikan emosi. Bentuk kerja sama yang diupayakan oleh guru pendamping khusus dengan orang tua adalah penyamaan metode atau pola ajar anak yang memiliki kesulitan belajar (hambatan) di rumah yang disamakan dengan metode atau pola ajar di sekolah. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak kesulitan belajar menjadi salah satu alasan penyamaan pola atau metode belajar ini baik di terapkan untuk anak khususnya anak kesulitan belajar dan mengendalikan emosi.

Berangkat dari permasalahan yang ada dan berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut dengan judul **“Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang”**. Dengan alasan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan sebagai bekal pembelajaran bagi peneliti sebagai calon guru.

¹² Wawancara langsung dengan Ibu Erika selaku guru pendamping di SDN Sumbersari Malang pada tanggal 30-03-2021

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk hubungan kerja sama orang tua dan guru pendamping khusus dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang?
2. Bagaimana tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru pendamping khusus dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang?
3. Bagaimana hasil kerja sama orang tua dan guru pendamping khusus dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk hubungan kerja sama orang tua dan guru pendamping khusus dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang.

2. Mendeskripsikan tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru pendamping khusus dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang.
3. Mendeskripsikan hasil kerja sama orang tua dan guru pendamping khusus dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil yang diperoleh penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Penelitian (Mahasiswa)
 - a. Dapat memperluas ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni.
 - b. Mendapat pengetahuan dan wawasan dalam ilmu pendidikan terkhusus tentang kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi siswa Sekolah Dasar.
2. Bagi Sekolah (Lembaga Pendidikan)

Memberikan informasi dan dapat memberikan kontribusi positif sebagai masukan kepada lembaga sekolah tentang pentingnya kerja sama orang tua dan guru khususnya guru pendamping khusus dalam membimbing siswa yang kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi.

3. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan tentang pentingnya kerja sama orang tua dan guru khususnya guru pendamping khusus dalam membimbing siswa yang kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi.

4. Bagi Siswa

- a. Dapat memperbaiki hasil belajar siswa dalam memahami materi dan pengendalian diri.
- b. Memberikan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

E. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan dapat diidentifikasi secara efektif. Penelitian ini dibatasi pada kelas 2 di kelas reguler maupun di kelas inklusi pada anak kesulitan belajar dan mengendalikan emosi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Pada Skripsi Azharia Roja, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini berjudul “Kerja Sama orang tua dengan Guru dalam Upaya Pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di *Homeschooling Group (HSG)* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang.” Dalam

skripsi penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menjelaskan tentang bentuk kerja sama orangtua dengan guru dalam pembinaan al-akhlak al-karimah siswa di *Homeschooling Group (HSG)* dan hasil kerja sama orangtua dengan guru dalam pembinaan al-akhlak al-karimah siswa di *Homeschooling Group (HSG)*.¹³

Sedangkan dalam skripsi Siti Sofiyah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini berjudul “Kerja sama Guru dan orang tua dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta.” Dalam skripsi penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan menjelaskan tentang bentuk-bentuk kerja sama guru dengan orang tua dalam membimbing perilaku keagamaan siswa kelas VIII, upaya yang dilakukan oleh pihak guru dalam membimbing perilaku keagamaan dan faktor pendukung yang berasal dari pihak guru dalam membimbing perilaku keagamaan siswa kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta.¹⁴

Pada skripsi Siti Mawaddah Huda, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ini berjudul “Kejasama Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” Dalam skripsi penulis menggunakan penelitian kualitatif

¹³ Azharia Roja, *Kerja Sama Orangtua dengan Guru dalam Upaya Pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Homeschooling Group (HSG) Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*, (Malang:2015).

¹⁴ Siti Sofiyah, *Kerja sama Guru dan Orangtua dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta*, (Yogyakarta:2009).

dengan pendekatan *grounded theory* yang menekankan penemuan teori dari data observasi empirik dilapangan dan menjelaskan tentang pentingnya kerja sama guru dan orang tua agar terbangun persepsi yang sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran yang akan diberikan.¹⁵

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Fokus	Hasil Penelitian
1.	Azharia Roja	Kerja Sama Orang Tua dengan Guru dalam Upaya Pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di <i>Homeschooling Group (HSG)</i> Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. (2015).	Mendeskrpsi kan bentuk dan hasil kerja sama orang tua dengan guru dalam pembinaan al-akhlak al-karimah siswa di <i>homeschooling group</i>	Beberapa program yang dijalankan oleh <i>Homeschooling Group</i> Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang sebagai bentuk upaya menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa. Adanya kerja sama antara orang tua dan guru memberikan hasil yang positif baik bagi antar siswa, siswa dengan orang tuanya, siswa dengan guru atau pun terhadap siswa itu sendiri.
2.	Siti Sofiyah	Kerja sama Guru dan Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa	Mendeskrpsikan bentuk kerja sama, upaya yang dilakukan serta	Bentuk kerja sama guru dengan orang tua dalam membina perilaku keagamaan

¹⁵ Siti Mawaddah Huda, *Kejasama Guru dan Orangtua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Sumatra Utara: 2018).

		Kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta (2009)	faktor pendukung dan penghambat kerja sama guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan siswa kelas viii Madrasah Tsanawiyah.	siswa kelas 8 meliputi konsultasi langsung, komunikasi via telepon, kunjungan guru ke rumah orangtua siswa, dan pertemuan wali murid.
3.	Siti Mawad-dah Huda,	Kejasama Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (2018)	Mendesripsikan bentuk kerja sama, hambatan-hambatan, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan kerja sama guru dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar.	Bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar adalah komunikasi, yaitu formal dan non formal, dan pengajian. Hambatan yang muncul dari kerja sama ini disebabkan dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Upaya sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut adalah sekolah memberi pelajaran terbaik kepada orang tua serta penyamaan persepsi dan nilai-nilai yang ditanamkan sekolah dengan yang diajarkan orang tua.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu (1) objek penelitian yang berbeda, (2) bentuk kerja sama orang tua dan guru pendamping khusus dalam membimbing anak. Peneliti

mendeskripsikan bentuk kerja sama guru dan orang tua dalam membimbing siswa, tugas dan tanggung jawab guru dan orangtua serta hasil kerja sama orang tua dengan guru dalam membimbing siswa.

G. DEFINISI ISTILAH

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara istilah memiliki arti, agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami perlu terlebih dahulu ditegaskan definisi istilah yang terdapat dalam judul “**Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang**”

1. Kerja sama

Kerja sama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kegiatan atau usaha yang dilakukan beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, kerja sama yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan bersama antara orang tua dan guru pendamping khusus dalam membimbing anak kesulitan belajar dan mengendalikan emosi.

2. Orang Tua

Orang tua yang dimaksud disini ada dua pengertian, pertama yaitu bapak dan ibu kandung anak dan kedua yaitu orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak dan memiliki kewajiban untuk mendidik anak.

3. Guru Pendamping Khusus

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, membimbing, dan menilai serta mengevaluasi anak berkebutuhan khusus baik di kelas reguler maupun di kelas inklusi (khusus). GPK bertanggung jawab terhadap kurikulum anak berkebutuhan khusus.

4. Pembimbingan

Jika ditinjau dari segi isi, maka membimbing berkaitan dengan norma dan tata tertib. Dilihat dari segi prosesnya, maka mendidik dapat dilakukan dengan menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan individu masing-masing siswa. Lalu dilihat dari strategi dan metode yang digunakan, maka membimbing lebih berupa pemberian motivasi dan pembinaan.

5. Kesulitan Belajar dan Mengendalikan Emosi

Dalam perkembangannya, kesulitan belajar cenderung dilihat dari dua sudut pandang berbeda. Pertama, kesulitan belajar yang dalam bahasa Inggris disebut *learning disability*. Masalah ini berakar pada ketidakmampuan anak didik dalam

melakukan tugas tertentu, yang rata-rata dapat dilakukan oleh anak-anak sebayanya atau anak-anak dengan kemampuan mental yang setara. Kedua, kesulitan belajar yang berawal dari adanya kerusakan sistem syaraf sehingga menghambat proses belajar. Masalah ini disebut dengan *learning disorder*.¹⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar termasuk dalam ranah disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini kesulitan belajar yang dimaksud adalah anak yang mengalami *dислеksia* atau kesulitan mengenali (membaca dan menulis) huruf, kesulitan mengendalikan emosi diartikan permasalahan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

¹⁶ Familia (ed). *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hlm. 54

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerja Sama Orang Tua dan Guru

1. Bentuk Kerja Sama Orang Tua dan Guru

Kerja berarti melakukan suatu usaha, kegiatan, atau tindakan. Kerja sama adalah usaha yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kerja sama diharap pekerjaan akan lebih mudah dilakukan.

Peran orang tua dalam membimbing anak adalah sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak dalam menghadapi dunia persekolahan. Karena proses pembelajaran berlangsung lewat lembaga sekolah, maka bimbingan konkret dari orang tua adalah mempersiapkan anak untuk masuk perguruan tinggi dan beberapa anak disiapkan menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab langsung terhadap pendidikan anak-anaknya.

Menurut Hasan Langgulung pengertian keluarga adalah “suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah suatu perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa terteram dengan orang lain dan sesuai dengan yang ditentukan agama dan

masyarakat. Ketika suami istri dikaruniai seorang atau lebih maka itu lebih menjadi unsur pertama yang ketiga dalam keluarga.”¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah:

- a. Bapak dan ibu yang menyebabkan kehadiran anak
- b. Orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan merekalah yang mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya.

Tujuan pendidikan (sama dengan bimbingan) dan pengajaran adalah membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Bimbingan orang tua harus menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan si anak. Dalam hal ini jika anak bersalah jangan langsung dimarahi atau dihukum.

Epstein dan Sheldon mengatakan bahwa kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional di mana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Multidimensional berarti kerja sama dilakukan dalam berbagai hal atau dimensi. Kerja sama lebih dari sekedar

¹⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pikiran*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 346

pertemuan orang tua dan guru dalam pembagian raport, namun mengikutsertakan orang tua dalam berbagai peran sepanjang waktu.¹⁸

Hornby dalam jurnal Barbara Steh and Jana Kalin ada 6 model yang membangun hubungan guru dan orang tua yang didefinisikan oleh beragam asumsi, tujuan dan strategi yang salah satunya adalah model kemitraan. Menurut Hornby,

The most suitable model of teacher-parent cooperation is the partnership model, as it includes the sharing of expertise and control with a view to ensuring the optimal education for children, to which both teachers and parents contribute. naturally, it is not possible to establish such a partnership if there is no mutual respect between teachers and parents. teachers and parents should listen to each other's opinions and take them in account. A partnership occurs when there is mutual planning and sharing of responsibilities, as well as a certain long-lasting involvement and the and carrying out of particular activities. Points out four key elements of such partnership (1) two way communication, (2) mutual support, (3) common decision-making, (4) encouraging learning.¹⁹

¹⁸ Nurul Arifiyanti, *Kerja Sama Antara Sekolah dan Orang Tua Siswa di TK Se-Keurahan Triharjo Sleman* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) hlm. 18-19.

¹⁹ Barbara Steh and Jana Kalin, *Building Partner Cooperation between Teachers and Parents*. Jurnal C.E.P.S, Vol.1 N 4 2011.

Berdasarkan penjelasan Hornby model kerja sama guru dan orang tua yang paling cocok adalah model kemitraan, karena mencakup berbagai keahlian dan kontrol dengan tujuan untuk memastikan pendidikan yang optimal untuk anak-anak dimana guru dan orang tua sama-sama berkontribusi. Kunci dari model kemitraan adalah komunikasi dua arah, saling mendukung, pengambilan keputusan bersama, mendorong pembelajaran.

Menurut Eiptein dalam M. Coleman menjelaskan bentuk kerja sama sekolah dan orang tua dapat dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.²⁰

a. *Parenting*

Parenting merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Pendidik dapat memulainya dengan cara mendengarkan setiap keluhan atau persoalan yang dihadapi orang tua. Jawaban dari persoalan tersebut merupakan informasi yang diperoleh dari pakar profesional sesuai dengan bidangnya.

²⁰ M. Coleman, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within Diverse Communities*. (Los Angeles : Sage publications,2013) hal. 25-27

Bentuk kegiatan *parenting* diantaranya: berpartisipasi dalam lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program akan membantu orangtua mengetahui apa yang terjadi di sekolah dan cara untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak, sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan untuk orang dewasa yang menyediakan kesempatan belajar sejumlah mata pelajaran bagi anggota masyarakat, adanya program pelatihan bagi orangtua untuk menjadi pendamping kelas anak, pendukung aktivitas belajar, perencana kurikulum, dan pembuat kebijakan sehingga mereka merasa diberdayakan, mendorong orang tua untuk terlibat aktif di dalam kelas.

b. Komunikasi

Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orang tua. Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orang tua. Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi tidak resmi/nonformal dan teknik komunikasi resmi/formal.

c. *Volunteer*

Volunteering merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orang tua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Orang tua dapat menjadi tenaga bantu bagi guru, kepala sekolah, dan anak ketika di kelas atau aktivitas lain di sekolah. Agar bentuk kerja sama ini berjalan efektif, diperlukan rencana yang matang, pelatihan, dan pengawasan untuk membantu para *volunteer* memahami program yang akan dijalankan.

d. Keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah

Dalam bentuk kerja sama ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orang tua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orang tua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. Sekolah dapat menawarkan buku dan materi bagi orang tua untuk dipergunakan membantu anak di rumah, memberikan petunjuk cara mendampingi anak belajar di rumah, dan mengembangkan website yang berisi tentang aktivitas yang dilakukan di kelas yang disertai saran bagaimana orang tua dapat mengembangkan dan menindaklanjuti kegiatan di kelas tadi.

e. Pengambilan keputusan

Orang tua diikut sertakan yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasehat sekolah, komite orang tua, dan ketua wali murid. Orang tua sebagai aktivis kelompok yang bebas untuk memantau sekolah dan bekerja untuk peningkatan kualitas sekolah. Kegiatan dalam bentuk kerja sama ini antara lain: melibatkan keluarga dalam pengumpulan dana melalui bazar, menjadi panitia dalam membuat kebijakan dan pengangkatan staf, dan terlibat dalam perencanaan kurikulum untuk membantu mereka belajar memahami hal yang mendasari program yang berkualitas sehingga mereka lebih mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut.

f. Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

Kerja sama ini dilakukan dengan melibatkan perwakilan perusahaan, kelompok agama, masyarakat, dan yang lain yang dapat memberikan pengalaman pada pendidikan anak. Hal ini berhubungan dengan sekolah, anak, dan keluarga yang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini termasuk studi lapangan makan, mengenal tumbuhan dan satwa milik kelompok petani dan peternak, malam tradisional, karnaval, dan kado silang yang membawa keluarga dan masyarakat ke sekolah melalui cara social ang aman.

2. Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua dan Guru

a. Tugas dan tanggung jawab guru

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang baik apabila guru melakukan peranan yang baik pula.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Guru memikul tanggung jawab akan tujuan pendidikan dapat tercapai atau tidak. Secara umum, tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada pada setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intelektual (kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir), kecerdasan emosional (hubungan sosial), kecerdasan spiritual (kecerdasan yang mengangkat fungsi internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat

makna yang ada dibalik sebuah kenyataan tertentu).²¹

Seperti yang sudah dijelaskan terdahulu bahwa tugas utama guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen, adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dengan kata lain, guru adalah pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih dan penilai. Guru sebagai pendidik, ia harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu seperti tanggung jawab, berwibawa dan mandiri. Dengan mendidik, guru harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai, moral, kata hati/ hati nurani anak didik. Dengan mendidik guru harus mampu mengembangkan potensi-potensi dalam diri anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak karimah.

Guru sebagai pengajar harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas pertama dan utama. Guru membantu anak didik yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan yang belum diketahui anak.

Guru sebagai *pembimbing* harus mengetahui apa yang telah diketahui anak sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap anak

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm. 19- 20.

didik, serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan memiliki kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.

Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketampilannya, dan semakin semakin terbina serta berkembang potensinya.²²

b. Peran dan tanggung jawab orang tua

Salah satu tokoh pelopor pendidikan di Indonesia Ki Hajar Dewantara menuangkan konsep pendidikan melalui Tri Sentra Pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat). Dalam konteks keluarga, pendidikan keluarga melahirkan konsep *among* dimana orang tua harus bersikap *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Lingkungan keluarga adalah suatu tempat terbaik untuk meakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan, sehingga boleh dikatakan bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat lain guna melangsungkana pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup

²² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Jakarta : Grasindo, 2001), hlm. 134.

kemasyarakatan.²³

Beberapa peran orang tua dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya antara lain :

- 1) Pendidikan ibadah
- 2) Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al Qur'an
- 3) Pendidikan akhlakul karimah
- 4) Pendidikan aqidah²⁴

UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7 ayat (2) berbunyi : “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.” Jadi, orang tua memiliki kewajiban yang sangat penting yaitu memberikan pendidikan.

Anak merupakan rahmat dan amanat Allah yang dianugerahkan kepada orang tua untuk dijaga, diperlihara dan diberi perlindungan sebaik-baiknya. Hasbullah menjeaskan bahwa “tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peetak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari keluarga yang

²³ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961) hlm. 374.

²⁴ Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 321-325

lain”.²⁵

Syahminan Zaini berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua meliputi:

- 1) Memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak
- 2) Memenuhi keinginan Islam terhadap anak
- 3) Mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tuanya²⁶

c. Usaha-Usaha yang Dilakukan Guru dan Orang Tua

Guru sebagai pendidik dan pembimbing ketika berada di lingkungan sekolah dan orang tua sebagai pendidik dan pembimbing ketika anak berada di lingkungan keluarga. Keduanya mempunyai tugas yang sama-sama harus dilaksanakan dan merupakan tugas yang sangat penting dalam membina anak agar menjadi manusia yang dicita-citakan sekaligus diharapkan.

Adapun usaha yang dilakukan oleh guru, agar tercapai keberhasilan belajar siswa melalui kegiatan yang diterapkan di sekolah. Kegiatan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam belajar antara lain :

- 1) Mengembangkan kecedasan emosional
- 2) Mengembangkan kreativitas (creativity quotient) dalam pembelajaran

²⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 87

²⁶ Syahminan Zaini, *Arti anak bagi seorang muslim*, (Surabaya : al-Ikhlâs, 1982), hlm. 118

- 3) Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang
- 4) Membangkitkan nafsu belajar
- 5) Mendayagunakan sumber belajar ²⁷

Disamping usaha-usaha tersebut di atas, guru juga menjalin hubungan yang baik terhadap kelurga dengan melihat, memantau kondisi siswa saat berada di luar sekolah atau masyarakat (di lingkungan keluarga).

Adapun orang tua juga ingin anaknya berhasil dalam belajar dan berkarya dengan prestasi yang baik. Dan mereka (orang tua) juga mencurahkan berbagai perhatian dan usaha untuk mencapai suatu keinginan yang diharapkan. Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua tersebut diharapkan akan dapat membantu keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang baik serta dapat berguna di masyarakat.

Menurut J.W Santrock menjelaskan bahwa “orang tua dan sekolah harus saling bekerja sama. Kedua pihak ini harus ada hubungan secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak”.²⁸

3. Hasil Kerja sama Orang Tua dan Guru

Pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam pendidikan karena dengan adanya kerja sama ini diharapkan akan memperlancar

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 161-177

²⁸ J.W Santrock terj. M. Rahmawati & A. Kuswanti, *Child Development* (Jakarta: Erlangga, 2007)hlm. 57

pendidikan anak. Dengan kerja sama guru juga dapat lebih cepat mengenal anak yang perlu mendapat perhatian khusus karena mengetahui latar belakang anak dari orang tuanya. Selain itu orang tua juga lebih memperhatikan kegiatan belajar anak. Adapun tujuan kerja sama orang tua dan guru antara lain sebagai berikut:

- a. Saling membantu dan saling mengisi yaitu guru selalu memberikan informasi kepada orang tua mengenai kelemahan dan kelebihan anak.
- b. Bantuan keuangan dan barang-barang yaitu orang tua membantu sekolah khususnya guru dalam memfasilitasi anak dalam belajar di sekolah.
- c. Mencegah perbuatan yang kurang baik yaitu guru dan orang tua saling bekerja sama untuk mengantisipasi adanya perbuatan peserta didik yang mengganggu lingkungan sekolah.
- d. Membuat rencana yang baik untuk anak yaitu guru mencari bakat dan kelebihan anak yang kemudian membuat rencana untuk pengembangan lebih lanjut seperti olah raga, menari, seni musik, dan seni lukis.²⁹

B. Pembimbingan Anak Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi

Masalah kesulitan belajar ini muncul ke permukaan sejak masalah *learning disability* yang bermula dari konsep “anak yang mengalami

²⁹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 126*

kerusakan otak” diajukan oleh Strauss dan Wener sekitar tahun 1942.³⁰ Dalam perkembangannya, kesulitan belajar dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, kesulitan belajar yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *learning disability*. Masalah ini berakar pada ketidakmampuan anak didik dalam melakukan tugas tertentu, yang rata-rata dapat dilakukan oleh anak-anak sebayanya atau anak-anak dengan kemampuan mental yang setara. Kedua, kesulitan belajar yang berawal dari adanya kerusakan sistem saraf sehingga menghambat proses belajar. Masalah ini disebut *learning disorder*. Pada kasus *learning disabilities*, umumnya masalah perkembangan emosional, sosial dan potensi intelektual anak, mendapat perhatian lebih banyak.³¹ Bagi pakar psikologi, untuk menentukan ada tidaknya kesulitan belajar dan membantu mengatasinya diperlukan bantuan dari orang tua dan juga guru siswa tersebut.

Johnson dan Morasky dalam *Learning Disabilities* mengemukakan sejumlah karakteristik yang sering terlihat pada anak-anak dengan kesulitan belajar sebagai berikut³² :

1. Kegagalan yang berulang dalam prestasi belajar, sedemikian rupa sehingga berbagai upaya yang dilakukan mulai dari les, remedi, pelajaran tambahan, dorongan positif dari orang-orang terdekat, pemberian *reward*

³⁰ B. Lidia Laksana Hidayat, dkk. *Perilaku Anak Usia Dini :Kasus dan Pemecahannya* (Yogyakarta :Kanisius,2003) hlm. 54-55.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.hlm 57-58*

atau penghargaan, hadiah untuk prestasi yang dapat dicapai, seolah tidak ada gunanya.

2. Adanya kelemahan fisik yang mengganggu anak untuk melaksanakan tugas dan berprestasi. Misalnya gangguan penglihatan atau pendengaran, sering sakit kepala atau menderita sakit tertentu yang tidak ia sadari sehingga tidak tersampaikan pada orang tua.
3. Adanya habatan dengan guru, penolakan dari teman-teman sekelas, bermasalah dengan teman sebangku, atau tidak adanya penghargaan yang memadai di sekolah sehingga menyurutkan motivasi anak.
4. Kecemasan dalam diri anak, yang bermula dari rasa cemas akan terjadinya kegagalan dalam bidang akademik disekolah, tetapi lama kelamaan menjalar menjadi kecemasan yang merata dalam kehidupan anak sehari-hari. Anak ragu untuk melakukan sesuatu, merasa gelisah, tidak nyaman, melamun, tidak bisa berkonsentrasi karena takut untuk gagal.
5. Perilaku yang tidak ajek. Nilai rapor anak-anak dengan kesulitan belajar cenderung naik turun. Hal ini disebabkan ketidakstabilan dalam rentang perhatian mereka terhadap pelajaran.
6. Pemberian “cap” atau ”label” oleh lingkungan karena penilaian atau pemeriksaan yang kurang lengkap sehingga anak tidak memperoleh kesempatan berkembang secara optimal.

7. Anak tidak memperoleh metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga ia cenderung bosan dan berulah di sekolah.

Selain ketujuh hal tersebut, orang tua mungkin terbantu dengan beberapa keluhan yang terlihat sehari-hari, baik yang datang dari guru, atau disampaikan sendiri oleh anak. Keluhan-keluhan tersebut mencakup:

1. Perencanaan kerja: tugas tidak selesai tepat waktu menumpuk, tidak tau mana yang harus diselesaikan lebih dulu.
2. Menunda pekerjaan, mudah teralih perhatian dan minatnya.
3. Cemas menghadapi ulangan dan ujian, sehingga anak kadang-kadang beralasan sakit dan tidak mau masuk sekolah ketika ada ulangan.
4. Cemas terhadap salah satu bidang studi tertentu. Misal anak mengeluh sakit kepala begitu dihadapkan pada matematika dan angka-angka.
5. Kesulitan dalam membaca, menulis cepat, atau membuat catatan.
6. Merasa rendah diri, takut maju, atau berbicara di depan.
7. Tidak dapat mengambil keputusan, ragu-ragu, dan mudah berubah pilihan.

Beberapa hal yang mungkin dapat mengatasi permasalahan adalah:

1. Kemauan untuk menerima dulu keadaan yang ada. Jangan mencari siapa yang salah dan mengapa keadaan itu harus terjadi.
2. Usaha untuk lebih banyak mendengarkan anak, membiarkan mereka menyampaikan ketakutan dan perasaan tanpa beban, mengenali perasaan, dan kebiasaan-kebiasaan mereka.

3. Tetapkan tahapan-tahapan tujuan jangka pendek yang paling mungkin dicapai anak. Jangan mulai dengan tujuan jangka panjang justru akan membuat orang tua dan anak sama-sama stres.
4. Disamping terapi yang mungkin harus dijalani anak (kalau memang membutuhkannya), jangan lupa memberikan pujian dan penghargaan untuk setiap hal positif yang berhasil ia lakukan, selesaikan, atau ia lewati dengan baik.³³

³³ *Ibid.* hlm. 61- 62

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumbesari 2 Kota Malang maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Andi Praswoto menjelaskan bahwa “metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.³⁴ Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Lexy J. Moleong mendefinisikan dalam buku Andi Praswoto bahwa,

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

³⁴ Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22.

pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁵

Dari beberapa pendapat Basrowi dan Suwandi menyimpulkan “penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.”³⁶ Jadi peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti terjun secara langsung untuk mengamati situasi dan kondisi lapangan serta data yang diperoleh berupa kata-kata baik tulisan maupun lisan atau deskriptif kualitatif.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu berupa uraian. Data-data yang dihasilkan berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari sumber atau informan yang dapat dipercaya dan merupakan pegawai di Sekolah Dasar Negeri Summersari 2 Kota Malang.

Pengumpulan data dalam kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Oleh karena itu peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara seksama dan mendeskripsikan catatan-catatan hasil wawancara (interview), serta menganalisis dokumen-dokumen dan catatan-catatan. Berdasarkan hal tersebut data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yaitu Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar

³⁵ *Ibid.*, hlm.23.

³⁶ Basrowi dan Suwandi, *Mengenal Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumbesari 2 Kota Malang.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam buku Andi Prastowo, Suharsimi Arikunto menjelaskan “metode penelitian deskriptif dilakukan untuk tujuan mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis”.³⁷

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data-data yang ada. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.³⁸ Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan langsung peneliti untuk turun langsung mengamati objek penelitian sehingga peneliti bisa mengetahui secara langsung kondisi yang ada di lapangan.

Jadi yang dimaksud penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian ini adalah peneliti mendeskripsikan atau menjelaskan dan menggambarkan tentang Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping

³⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 204.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 11.

Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumbesari 2 Kota Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat mutlak diperlukan karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data. S. Nasution menjelaskan bahwa peneliti adalah *key instrument*, alat penelitian utama.³⁹ Kedudukan peneliti adaah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya pelapor hasil peneitian.⁴⁰ Kehadiran peneliti sangat penting karena harus mengamati dan mendapatkan data yang valid, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya menekankan latar belakang yang alamiah dari objek penelitian yang dikaji, yaitu Sekolah Dasar Negeri Sumbesari 2 Kota Malang.

Maka dari itu peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumbesari 2 Kota Malang. Dalam hal ini peneliti menyerahkan surat ijin

³⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 32.

⁴⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:CV.Alvabeta,2008).hlm.95

penelitian kepada kepala sekolah Ibu Sri Utami, M.Pd pada tanggal 15 November 2019 yang kemudian membuat pembaharuan dan diserahkan kepada kepala sekolah baru yaitu Ibu Endang Sulistyawatiyawati, S.Pd pada tanggal 21 April 2021.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang, yang beralamatkan di Jalan Bendungan Sutami 1 No. 24 Sumbersari Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Bahwa Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang termasuk salah satu sekolah rintisan pendidikan inklusi di Kota Malang.⁴¹
2. Bahwa Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang lebih mudah dijangkau peneliti, sehingga peneliti lebih dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan-catatan berupa hasil wawancara dan tindakan. Dan selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen, gambar, dan lain-lain. Kata-kata dari orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Suharsimi Arikunto

⁴¹ Wawancara langsung dengan Ibu Erika di SDN Sumbersari 2 Kota Malang tanggal

menjelaskan dalam bukunya bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴² Jika peneliti melakukan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Adapun sumber data dalam hal ini antara lain:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung baik dari sumber utama dan objek penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah:

- a. Narasumber (informasi) yaitu guru pendamping khusus yang mengajar di kelas khusus dan orang tua
- b. Pengamatan melalui pengikutsertaan peneliti dalam kegiatan dan aktifitas pembelajaran baik pembelajaran di kelas reguler maupun di kelas inklusi.
- c. Tempat dan lokasi, yang berkaitan dengan sasaran dan permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis data. Dalam penelitian ini, tempat atau lokasi yang dijadikan sumber data adalah SDN Sumpetersari 2 Kota Malang.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Renika Cipta.2002), hlm.47

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: profil sekolah, data anak kesulitan belajar dan mengendalikan emosi, foto tentang kegiatan belajar dan pembelajaran di SDN Sumbersari 2 Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pekerjaan peneliti yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah bagaimana cara peneliti mendapatkan data yang diperlukan sehingga menyajikan informasi yang dapat menunjang laporan penelitiannya. Sedangkan Arikunto berpendapat bahwa teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data penelitiannya.

1. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengambil hal-hal yang berkaitan dengan ruang. Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.

Observasi yang dilakukan yaitu melalui cara pengamatan yang tidak berperan serta. Artinya peneliti hanya mengadakan pengamatan saja tanpa

menjadi anggota kelompok yang diamatinya. Pengamatan dilakukan secara terbuka dengan diketahui oleh subyek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan suka rela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi.

Alat yang digunakan peneliti dalam metode observasi ini adalah catatan lapangan karena peneliti dalam situasi pengamatan tidak berperan serta. Pengamatan dalam hal ini relatif bebas membuat catatan apa saja yang dikehendaki. Catatan yang dibuat dalam pengamatan berupa laporan langkah-langkah peristiwa dan catatan tentang gambaran umum yang singkat.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui letak dan keadaan lembaga, sarana dan prasarana pendidikan, serta metode atau pola yang digunakan guru saat pembelajaran di sekolah, dan bagaimana guru mengelola kelas baik kepada siswa secara keseluruhan maupun khusus pada salah satu siswa. Peneliti juga mengamati siswa yang kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi baik sikap, tingkah laku dan tutur kata yang diucapkan saat KBM berlangsung. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Mei dengan mengikuti pembelajaran.

2. Metode Wawancara

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali

tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, hal-hal yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang.⁴³

Wawancara ini dilakukan di dalam ruang kelas dengan mewawancarai guru tentang keadaan siswa dari awal masuk sekolah sampai saat peneliti melakukan wawancara. Kemudian peneliti menanyakan perihal solusi yang digunakan guru untuk membimbing anak tersebut yaitu dengan salah satunya melakukan kerja sama guru pendamping dan orang tua. Menurut Basrowi dan Suwandi “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.”⁴⁴ Wawancara harus dilakukan dengan efektif, maksudnya dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya. Disamping itu data harus jelas dalam artian data yang diperoleh harus obyektif dan dapat dipercaya. Wawancara dilakukan secara terbuka, artinya para subjek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai. Wawancara

⁴³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2014) hlm.176.

⁴⁴ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm.127

yang terbuka dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai keperluan.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada guru dan kepada orang tua siswa terkait di Sekolah Dasar Negeri Sumbesari 2 Kota Malang. Guna mendapatkan data valid tentang bagaimana kondisi anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi, bagaimana tugas dan tanggung jawab guru dan orang tua dalam membimbing anak kesulitan belajar dan mengendalikan emosi, serta bagaimana bentuk dan hasil dari Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumbesari 2 Kota Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berupa catatan tertulis, gambar, film, maupun dalam bentuk audio. Dokumentasi kerap diartikan sebagai foto-foto dalam suatu peristiwa atau kegiatan, namun dokumentasi yang dimaksud disini adalah catatan yang berhubungan dengan penelitian baik yang telah lampau maupun masa sekarang baik berupa foto maupun catatan tertulis.

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari foto-foto proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri Sumbesari 2 Kota Malang. Selain itu juga beberapa dokumen sekolah yang dapat menunjang penelitian.

F. Analisis Data

Analisis adalah mengelompokkan atau membuat suatu urutan, memanipulasi serta menguraikan kata sehingga mudah untuk dibaca. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

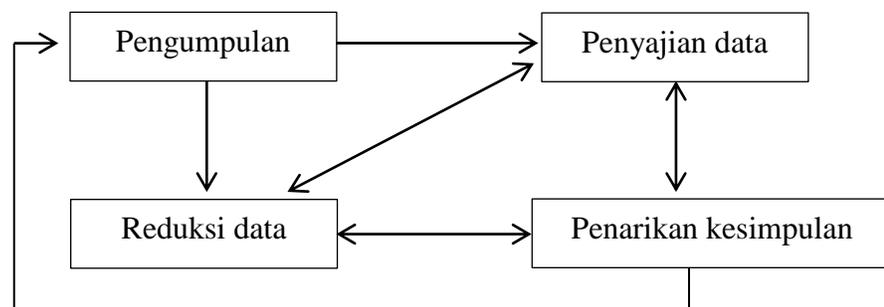
Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan mana yang akan dikaji.

Analisis data selama di lapangan dalam penelitian ini dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan secara terus menerus hingga penyusunan laporan selesai. Kegiatan analisis data ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Penetapan latar belakang penelitian.
2. Penyusunan temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.
3. Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan sementara yang sudah terkumpul.

4. Pengembangan pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya.
5. Penetapan sarana pengumpulan data (informan, situasi, dokumen) berikutnya.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Andi Prastowo, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁵



1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi

⁴⁵ Andi Prastowo, *metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 241.

bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Dengan data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.

Dari hasil reduksi data di lapangan peneliti mendapatkan data tentang profil sekolah, kondisi anak yang memiliki kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi, bentuk kerja sama, tugas dan tanggung jawab, dan hasil dari kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Adapun penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsi. Kesimpulan dalam penelitian penelitian kualitatif mungkin dapat dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Menarik kesimpulan adalah kegiatan memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kesimpulan ini meliputi pencarian makna data dan penjelasannya dan makna-makna yang muncul dari data tersebut diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.⁴⁶

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan temuan menggunakan teknik sebagaimana telah dikemukakan oleh Moleog yaitu:

⁴⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011) hlm. 248

1. Ketekunan Pengamatan

Dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih dan diklarifikasikan. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

2. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber dan data sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar memperoleh pemahaman yang memadai.

3. Triangulasi

Digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding data. Dalam kaitan ini, ada dua metode triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan data, yaitu:

- a. Triangulasi Metode
- b. Triangulasi sumber yang dibantu oleh teman sejawat, serta pihak-pihak lain yang telah memahami penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Sekolah

SDN Sumbersari 2 Kota Malang berdiri pada tahun 1974. Terletak di daerah perkotaan Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Sekolah ini dibangun di atas tanah wakaf dari warga sekitar dengan luas 1228 m² dan bangunannya dibangun oleh Pemerintah Kota Malang dengan luas 405 m². Gedung tersebut digunakan untuk sekolah dan diberi nama Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 3 Kota Malang.

Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 3 mengalami perubahan nama menjadi Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 pada tahun 2005. Hal ini terjadi karena Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 1 dan Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 di *regroup* menjadi Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 1, sedangkan Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 3 menjadi Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang.

2. Lokasi Sekolah

Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 merupakan sekolah berstatus terakreditasi "B" terletak di Jalan Bendungan Sutami I No. 24, Sumbersari, Lowokwaru Kota Malang Jawa Timur dengan kode pos

65145. E-mail sdn_sumbersari2mlg@yahoo.com dan nomor telepon sekolah yang dapat dihubungi adalah (0341) 574944. Sekolah ini berada di daerah perkotaan dengan jarak kurang lebih 4,4 km dari Kantor Walikota Kota Malang dan 3,4 km dari Kantor Kecamatan Lowokwaru. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini berlangsung pagi mulai hari senin sampai hari sabtu. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah di jenjang pendidikan dasar yang telah menerapkan sekolah inkusi yang mana sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus untuk menjadi murid.

3. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya pribadi yang bertakwa, berbudi pekerti luhur, cerdas dan terampil.

Misi

- a. Menciptakan kehidupan sekolah yang berdasarkan IMTAQ untuk mengembangkan IPTEK.
- b. Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, bersih dan nyaman.
- c. Mengembangkan iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif.
- d. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip pendidikan untuk semua.
- e. Menyelenggarakan manajemen sekolah yang efektif, praktis dan transparan.

Motto

“Berilmu, Berkarya, Berakhlak Mulia”

“Belajar cerdas, tuntas, dan ikhlas”

4. Program Unggulan**a. Akademik**

- 1) Berbasis Pakem
- 2) Berbasis IT
- 3) Menggunakan lingkungan sekitar menjadi media
- 4) Menuntut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
- 5) Mengajarkan siswa untuk mengembangkan diri secara opsional dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
- 6) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
- 7) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- 8) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengambil keputusan
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks

b. Non Akademik

- 1) Selalu menjalankan perintah agama
- 2) Sopan santun untuk menunjang Pendidikan berkarakter
- 3) Memotivasi siswa untuk terus merubah sikap dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik

c. Ekstrakurikuler

Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang memiliki beberapa macam ekstrakurikuler sebagaimana tercantum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.1

Ekstrakurikuler

No	Jenis Ekstra	Nama Pembimbing
1	Komputer	Agung Prasetya, S. Pd
2	Bahasa Inggris	Arul Fery W., S. Pd
3	Pramuka	Sumaryono S. Pd
4	Tari	Evy Cahyani
5	Banjari	Supeno

5. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang, data yang diperoleh selama penelitian tentang kondisi fisik sekolah bisa dikatakan sekolah menengah keatas dan

bangunan sekolah masih berdiri kokoh. Hal tersebut juga dikarenakan adanya renovasi beberapa kelas reguler.

Tabel 4.2

Rincian Sarana dan Prasarana

Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Kelas	6	Baik
Laboratorium IPA	1	Baik
Laboratorium Komputer	1	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Baik
Kelas Inklusi	1	Baik
Mushola	1	Baik
Sanitasi Guru	2	Baik
Sanitasi Siswa	2	Baik

A. PAPARAN DATA

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan rumusan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil penelitian data dimulai dari data-data yang berkaitan dengan bentuk hubungan kerja sama orang tua dan guru pendamping khusus dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi. Selanjutnya hasil penelitian berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru pendamping khusus dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi kemudian hasil penelitian tentang hasil kerja sama orang tua dan guru pendamping

khusus dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi dihasilkan data sebagai berikut:

1. Bentuk Hubungan Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Summersari 2 Kota Malang

Masalah kesulitan dalam belajar dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama yaitu kesulitan belajar yang berakar pada ketidakmampuan anak didik dalam melakukan tugas tertentu, yang rata-rata dapat dilakukan oleh teman sebaya. Kedua yaitu kesulitan belajar yang berawal dari adanya kerusakan sistem syaraf sehingga menghambat proses belajar.

Banyak teori jadi banyak tokoh yang mengatakan bahwa kesulitan belajar itu masuk dalam ranah anak berkebutuhan khusus ada yang tidak, ada yang mengatakan demikian. Seingat saya waktu saya masih di UNESA ya ada beberapa tokoh yang ini gak masuk ranahnya anak berkebutuhan khusus begitu. Tapi kalau melihat dari karakteristik, tingkah laku, hambatan termasuk anak berkebutuhan khusus begitu. Sama kayak *slow learner* (lambat belajar) itu juga ambang batas antara IQ 80-90 jadi rata-rata bawah tapi *gak nemen* itu juga banyak yang menyatakan ini *gak* masuk juga. Tapi kalau saya *learning disability* itu *yo* termasuk meskipun notabennya itu bukan suatu kesulitan dalam gangguan kecerdasan meskipun bukan gangguan kecerdasan tapi ya itu masuk ranahnya. Kalau ADHD itu masuk.⁴⁷

⁴⁷ Wawancara langsung kepada Ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari Selasa tanggal 19 April 2021

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua pendapat yaitu yang menyatakan kesulitan belajar itu termasuk disabilitas dan ada yang beranggapan tidak.

Terdapat 2 siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi di kelas 2 dengan kondisi yang berbeda. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Ibu Erika selaku guru pendamping khusus.

Ibu Erika adalah guru pendamping khusus di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang. Beliau sebagai penanggung jawab kelas inklusi dan program-program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang. Terdapat 9 anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang yang tersebar di kelas 1 sampai 6. Di kelas 2 terdapat 2 anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi yang termasuk dalam pengawasan Ibu Erika.

Kondisi dan kemampuan anak kesulitan belajar dan mengendalikan emosi yang ada di kelas 2 sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Erika selaku guru pendamping khusus kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

di kelas 2 ini ada 2 siswa yang mengalami kesulitan belajar. Yang pertama itu Zain. Dia kesulitan dalam membaca dan menulis huruf (*Diseksia*) tapi tidak dengan angka. Ia mampu menjawab pertanyaan yang diajukan melalui lisan dengan benar. Sebenarnya saya nggak bisa *nge jugje* dia *disleksia* tapi nampaknya dari tahun pertama dari kelas 1 ke kelas 2 perubahannya itu sedikit *banget*. ya mungkin bisa dikatakan ada 1 point bahwa menandakan seperti itu

keadaannya tapi selebihnya sambil berjalan kita amati aja biasanya kan hambatannya kelas 1 dan 2 hambatannya seperti itu jadi gak bisa kita men-jugje *disleksia* siapa tau kelas 3 dia sudah lancar begitu. Kalau untuk sekarang perkiraannya ya *Disleksia* ya *Disgrafia* gitu lo tapi condong kemana ya itu dua-duanya⁴⁸

Dokumentasi mengenai kondisi anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi dengan hambatan *Disleksia*.



Gambar 4.1 Zain ketika mengatasi kesulitannya dalam menulis

Pada gambar di atas Zain sedang mengikuti kelas reguler menulis materi Pembelajaran Tema 8 Keselamatan di Rumah dan Perjalanan muatan Bahasa Indonesia “Penggunaan Huruf Kapital”.⁴⁹ Anak disleksia

⁴⁸ Wawancara langsung kepada Ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari Selasa tanggal 30 Maret 2021

⁴⁹ Observasi di Sekolah Dasar Negeri Summersari 2 Kota Malang pada tanggal 3 Mei 2021

mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, mengeja kata atau bahkan kesulitan dalam membaca kalimat.

“yang kedua Ervin, dia masuk dalam kategori Tunagrahita dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).”

Dokumentasi mengenai kondisi anak kesulitan belajar dan mengendalikan emosi dengan hambatan Tunagrahita dan ADHD.



Gambar 4.2 Ervin sedang belajar di kelas khusus

Pada gambar di atas Ervin sedang belajar di kelas khusus bersama Ibu Erika selaku guru pendamping khusus. Ervin belajar mengenal angka, warna, bentuk, ungkapan sederhana “tolong”, dan keagamaan “Allahu Akbar”, doa makan, doa tidur, merapikan media belajar, menggambar jam dengan bantuan orang tua dan guru.⁵⁰

⁵⁰ Observasi di Sekolah Dasar Negeri Summersari 2 Kota Malang pada tanggal 5 Mei 2021

Setiap guru memiliki cara tersendiri untuk menghadapi berbagai karakteristik anak didiknya yang berbeda-beda. Bagi anak kesulitan belajar dan mengendalikan emosi, guru harus mampu membuat metode atau pola pembelajaran yang mengena bagi mereka. Dengan demikian diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Begitu pula dengan guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri Sumpalsari 2 Kota Malang ini.

Kerja samanya saya dengan orang tua, saya tuntut bahwa orang tua harus membuat pola ajar seperti yang selama ini saya ajarkan karena ternyata pola ajar yang di rumah dan di sekolah berbeda jauh. Anak ini pandai, jadi kalau di rumah anak itu mengendalikan orang tua yang seharusnya orang tua yang mengendalikan anak. Akhirnya main macam-macam, ini berdasarkan informasi orang tua. Kata orang tua menjelaskan saya kalau di rumah orang tua kok harus menyediakan ini harus ngrayu sama ini misal makanan, nanti dibelikan ini itu. Kalau disini (sekolah) enggak. Dia memang banyak kosa kata bagus ngomongnya lancar, tapi kalau sudah ketemu di sini otomatis yang pegang kendalihan guru ya. Jadi setiap dia ngomong banyak, saya beri point. Disini belajar. Bu Erika yang ngajari kamu. Kamu harus nurut. Itu alhamdulillah enjoy disini. Saya ndak mau menghapus reward misalnya hadiah buat dia bukan hadiah kebendaan istilahnya dia diberi reward ujian gitu sudah cukup. Memang perlu anak itu membutuhkan seperti itu. Atau kalau enggak ya dibuat 1 perjanjian seperti selesai ini boleh main, main disini boleh. Biasanya dia kan suka internet, tapi saya kasih waktu sekian sampai sekian. Dia on time. Kalau sudah selesai saya ambil. Orang tua mesti beda, mesti los. Orang tua mesti mengikuti anaknya, mau belajar dimana, mau sambil makan dsb.⁵¹

Sesuai dengan wawancara dengan guru pendamping khusus, Ibu Erika menjelaskan bahwa salah satu bentuk hubungan kerja sama yang

⁵¹ Wawancara langsung kepada Ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari Selasa tanggal 19 April 2021

dibangun antara orang tua dan guru dalam membimbing anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi di Sekolah Dasar negeri Sumbersari 2 Kota Malang ini adalah memakai pola atau metode pembelajaran yang sama dengan yang diajarkan di sekolah.

Selain dengan penggunaan pola ajar atau metode ajar yang sama, kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi adalah dengan pendampingan anak di sekolah baik di kelas khusus maupun di kelas reguler.⁵²



Gambar 4.3 Ervin belajar bersama GPK dan Ayahnya di kelas khusus

⁵² Observasi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang pada tanggal 5 Mei 2021



Gambar 4.4 Zain belajar mengenal waktu di dampingi Ibunya di kelas reguler

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Summersari 2 Kota Malang

Tugas dan tanggung jawab dalam membimbing anak bukan serta merta dilimpahkan semua kepada guru melainkan harus diemban bersama antara guru dan orang tua. Guru sebagai pembimbing ketika di lingkungan sekolah dan orang tua menjadi pembimbing ketika anak berada di lingkungan keluarga. Orang tua dan guru bekerja sama untuk mengembangkan secara maksimal potensi yang dimiliki anak.

Tiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda untuk membimbing anaknya. Mulai dari mengajari anak dalam mata pelajaran

maupun dalam bertutur kata atau pun dalam beretika. Berikut merupakan wawancara bersama salah satu wali murid Zain.

kalau dalam hal belajar Zain saya les kan mbak. Karena saya juga sibuk bantu suami di konveksi. Jadi Zain belajarnya sama guru les. Tapi tetap saya mengawasinya. Kadang zain saya temani di sekolah. Sering juga saya *ngobrol* dengan bu erika *curhat gitu mbak*. Zain kalau di sekolah *gimana* kalau di rumah *gimana*⁵³

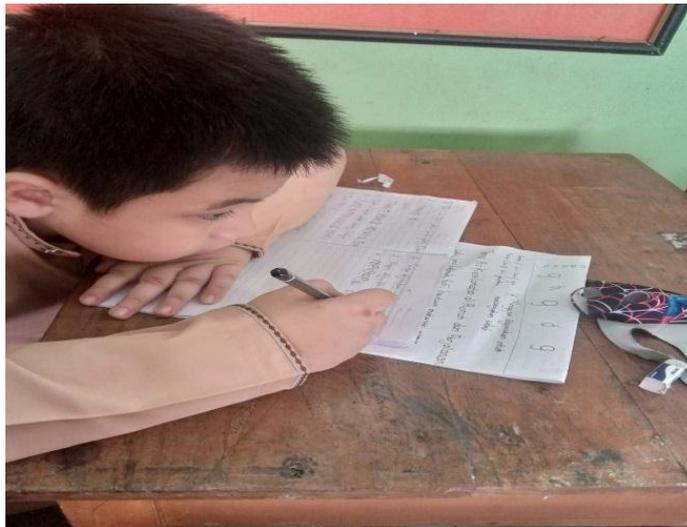
Berdasarkan wawancara dengan salah satu wali murid yaitu Ibu Irma Murosalina (Mamanya Zain), ketika orang tua berhalangan untuk memenuhi salah satu tugasnya dalam mendidik anak maka orang tua harus memiliki cara lain supaya hal tersebut tetap terpenuhi. Seperti halnya ketika orang tua Zain tidak bisa mendampingi Zain dalam belajar maka beliau mencarikan guru les supaya Zain dapat tetap belajar dengan baik di rumah dengan tetap mendapat pengawasan dari orang tuanya. Dengan begitu orang tua Zain tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua meski tidak secara langsung. Selain itu berikut wawancara dengan wali murid Ervin.

sayadan mamanya Ervin selalu dampingi terus mbak karena ya memang anak kami ada keistimewaan. Gantian sama mamanya kalau pas *nggak* kerja. mamanya Ervin kerja di dinas kesehatan. di sekolah juga saya dampingi terus soalnya kalau saya tinggal nanti *nyariin*,saya tunggu di depan kelas biasanya kalau sudah jenuh belajar dia *nyari* saya. Kalau di rumah ya biasanya main sama tetangga tapi tetep di lingkungan rumah biar keluarga tetap bisa *ngawasi mbak*. Kalau dirumah ya *dibiasakan berdoa seperti yang bu erika ajarkan, kadang menggambar mewarna gitu*.⁵⁴

⁵³ Wawancara kepada Mama Zain pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2021

⁵⁴ Wawancara kepada Pak Irkham Fuadi hari Selasa tanggal 3 Mei 2021

Selain membimbing dalam bidang pengetahuan, orang tua dan guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab membimbing dalam berperilaku atau beretika dalam bergaul baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih tua. Ketika anak di sekolah, guru dapat mengawasi perilaku anak ketika bergaul dengan temannya maupun dengan guru. Ketika anak di luar sekolah, orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mengawasi perilaku anak ketika bergaul baik di lingkungan rumah maupun ketika bergaul dengan teman di luar rumah.



Gambar 4.5 Zain sedang menulis materi pelajaran

Berdasarkan observasi penulis Zain sedang menulis materi mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang penggunaan huruf kapital. Untuk membujuknya mau untuk menulis, Bu Erika membuat perjanjian dengan Zain untuk menulis secara bergantian setiap satu kalimat. Dan terkadang

Zain menambahkan syarat agar dia bisa keluar kelas untuk jalan-jalan setelah menyelesaikan satu kalimat. Hal tersebut dilakukan Bu Erika selaku guru pendamping khusus agar menjaga emosi Zain supaya stabil dan mau belajar. Penulis sempat berinteraksi dengan Zain dan memang dia anak yang mudah akrab dengan orang lain. Zain pandai berbicara dan Bu Erika juga mengatakan demikian. Namun bahasa yang digunakan terkadang sedikit kasar untuk di ucapkan.

pernah mbak waktu itu dia berkata ya menurut saya itu bukan *misuh* atau berkata kotor dan memang dalam kondisi tidak demikian. Dia berkata *ja***** lalu saya bertanya *loh* tadi *ngomong* apa, lalu dia menjelaskan bahwa kata itu sebenarnya nama tank sekutu Jan Cox yang mendarat di pelabuhan Surabaya. Dia itu sebenarnya pandai.⁵⁵

Selain itu penulis juga sempat mendengar kata lain yang cukup kasar saat berinteraksi dengannya.

Ervin adalah anak yang memiliki 2 hambatan yaitu Tunagrahita dan ADHD. Ervin masih memiliki keterbatasan dalam berbicara sehingga dia butuh pendampingan dari orang tua. Ervin sering ke sekolah bersama dengan Ayahnya karena memang ibunya bekerja dan sesekali ibunya yang mendampingi Ervin ketika beliau tidak sedang bekerja.

tugas dan tanggung jawab untuk membimbing anak khususnya anak-anak istimewa ini memang harus dilakukan bersama orang tua. *Ndak* bisa saya kalau harus menanganinya sendiri. Jadi bagaimana kita sebagai guru dan orang tua supaya anak itu mau belajar. Kalau di sekolah saya sudah ngajari ini itu tapi di rumah

⁵⁵ Wawancara langsung kepada Ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari Kamis tanggal 22 April 2021

tidak dilanjutkan tidak ada tindak lanjut *los kan gitu aja* ya sama saja jadinya. Kan daya tangkap anak beda-beda *mbak*.⁵⁶

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam membimbing anak khususnya anak yang kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi ini harus dilakukan bersama antara orang tua dan guru.

3. Hasil Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumpalsari 2 Kota Malang

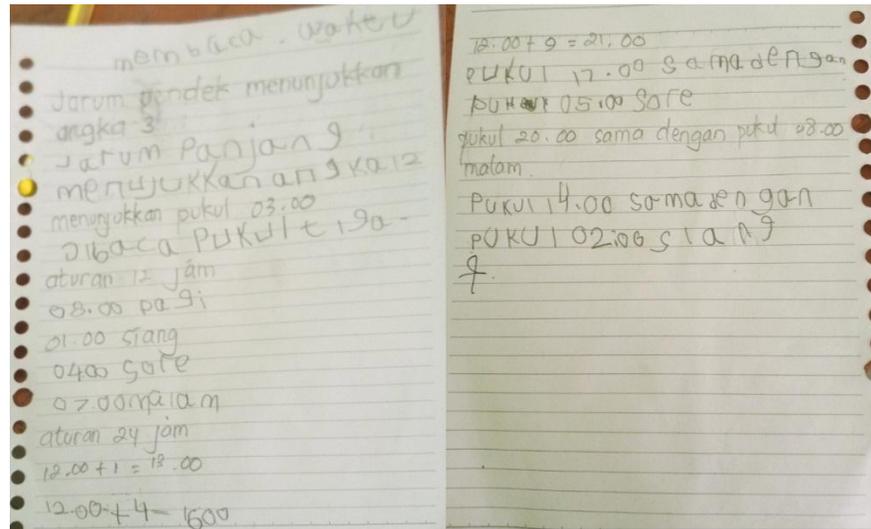
Segala bentuk upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam membimbing anak bukan semata-mata hanya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab saja melainkan agar anak mau belajar dan dapat mengembangkan potensi dalam diri anak secara maksimal. Dengan melakukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru diharapkan mampu memberikan hal yang positif bagi anak. Hasil dari membimbing anak bukan hanya dari nilai raport saja melainkan perkembangan anak baik pada pengetahuannya atau pun dalam hal lain yang bersifat positif. Banyak atau tidaknya anak berkembang sebagai guru dan orang tua tetap harus memberikan apresiasi dari usaha yang dilakukan anak.

⁵⁶ Wawancara langsung kepada Ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari Selasa tanggal 19 November 2019

Pada hari rabu tanggal 5 Mei 2021 di kelas dua pada jam pelajaran kedua merupakan waktu mata pembelajaran matematika. Bu Sur sedang menerangkan cara membaca jam dengan menggunakan media pembelajaran jam analog. Setelah menjelaskan beliau meminta siswa untuk membaca jam bersama-sama. Anak-anak menebak jam berapa yang sedang ditunjuk oleh Bu Sur dengan kalimat sebagai berikut

“jarum pendek menunjukkan angka ...
jarum panjang menunjukkan angka ...
menunjukkan pukul ... tepat
dibaca pukul ...”

Waktu Bu Sur selesai menunjukkan pukul 10.00 siswa membaca dengan kalimat yang sudah di tuliskan Bu Sur di papan tulis tapi Zain langung menyebutkan jam 10. Setelah itu siswa diminta secara bergantian membaca jam. Ketika waktunya Zain yang membaca jam, dia bisa menunjukkan dengan benar waktu yang sedang ditunjuk oleh Bu Sur akan tetapi tidak sesuai dengan kalimat yang diminta oleh guru karena memang dia kesulitan saat membaca kalimat tersebut di papan tulis. Akhirnya Bu Sur membimbing Zain untuk membaca jam dengan kalimat yang sesuai. Setelah selesai semua Bu Sur meminta anak-anak untuk menulis.



Gambar 4.6 Hasil menulis Zain dalam mata pelajaran matematika

Gambar di atas merupakan hasil menulis Zain dan Bu Erika. Seperti biasa Zain dan Bu Erika menulis secara bergantian. Ketika giliran Zain menulis, Bu Erika menuliskan kalimat yang harus ditulis Zain di kertas lain agar Zain dapat fokus menulis. Selain menuliskan kalimat yang harus ditulis Zain Bu Erika juga mengeja huruf yang hendak di tulis Zain agar melatihnya menghafal huruf lebih lancar. Walau Zain menulis sangat lama karena terlalu sering keluar tapi dia bisa menyelesaikan tugasnya.

Jadi lisannya dia bagus dia kalau tanya ini itu apa saja itu bagus lancar gak ada masalah tapi kemarin kan covid ini dia kan belajar membaca disini lisannya bagus tapi kalau duduk dengan saya membaca wajahnya itu kayak aduh saya jenuh saya gak suka dengan membaca. membaca itu kayak momok gitu, wajahnya kan kelihatan . langsung dia sudah buk aduh buk sudah mengeluh sudah kelihatan jenuh. Kalau sudah seperti itu saya hentikan ajak bermain. Untuk tahun ini dia sudah hapal dengan huruf a-z tapi dengan simbol kebendaan misal m itu lengkung 2 kali kalau t iyu kayak pancing kalau gak pakai simbol dia akan berhenti. Itu kelihatan dia kelihatan bahwa dia sangat kesulitan gitu. Membacanya pun

demikian kalau baca “ma” “ba” itu masih bisa tapi kalau di depannya ditambahi “i” “ma” gitu itu sudah mulai kesulitan. Jadi kalau “a a a” masih bisa kalau sudah ketemu “i-ma” “i-bi” itu bi bacanya jadi “ba” soalnya “bi” dianggap bacanya sama dengan “ba”.⁵⁷



Gambar 4. 7 Hasil belajar Ervin di kelas khusus

Pada hari yang sama Ervin belajar di kelas khusus. Dia bersama Ibu Erika didampingi dengan Ayah Ervin. Untuk memulai pelajaran Bu Erika membimbing Ervin berdoa. Kemudian Ervin belajar mengenal angka. Ervin bisa menghitung sendiri sampai 4 selebihnya masih dengan bimbingan. Selain belajar menghitung Ervin juga belajar mengenal warna dan bentuk. Dengan bimbingan ayahnya Ervin bisa melafalkan doa makan, doa sebelum tidur, dan melafalkan Allahu Akbar walau dengan pengucapan yang kurang jelas. Di rumah Ervin juga dibiasakan untuk melafalkan doa-doa tersebut. Ketika Ervin menyelesaikan tugasnya Bu

⁵⁷ Wawancara langsung kepada Ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari Kamis tanggal 22 April 2021

Erika memberikan *reward* berupa pujian “Hebat, Pinter” sebagai bentuk apresiasinya. Selain itu disela pembelajaran Ibu Erika juga memberikan penguatan untuk mengucapkan “tolong” ketika hendak meminta bantuan dan “terima kasih” setelah dibantu atau diberi sesuatu.

Belajar tidak hanya merubah tingkah laku dalam ranah kognitif saja, tapi juga berkaitan dengan ranah afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi pengetahuan, ingatan, cara berpikir, dan cara menyelesaikan masalah. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan ketrampilan dan bertindak. Berikut wawancara dengan Ibu Erika,

Kalau sekarang Ervin jadi lebih tenang, lebih bisa menerima ketika sedang belajar. Kalau dulu masih rewel *mbak*. Emosinya juga meluap-luap. Kadang kalau sedang belajar susah konsentrasinya. Untung ada orang tuanya jadi terbantu juga saya. Kalau Zain itu *gampang* bosan. Apalagi kalau berhadapan dengan huruf. Itu mukanya langsung berubah merah. Kalau sudah bosan pasti keluar kelas atau apalah yang mengalihkan dia dari belajarnya. Sekarang masih tapi sudah tidak sesering dulu. Kalau Zain itu kan *pinter a mbak* bicaranya. Jadi kalau suruh cerita dari a sampai z bisa itu *mbak*. Biasanya *ngajak* temen sebangkunya bicara. Kalau dia bicara kadang *gak* ada remnya, beberapa kali berkata kasar tapi tidak *misuh*. Ya saya bicarakan sama mamanya pas di sekolah. Takutnya memang pengaruh dari luar kan kita *gak* tau. Biar lebih di awasi. Kalau Ervin maunya di dampingi di kelas sama orang tuanya dia mau belajar. Kalau Zain di dampingi ibunya langsung nurut *mbak* soalnya gak berani aneh-aneh kalau ada mamanya. Tapi kalau didampingi ibunya dia mau belajar, mau memperhatikan guru kadang ya minta bantuan mamanya kalau ada kesulitan.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara langsung kepada Ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari Kamis tanggal 22 April 2021

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti Ervin dan Zain memiliki kesamaan dari yang belum bisa diatur sekarang lebih bisa menerima pelajaran. Selain itu ada komunikasi dua arah antara Ibu Erika dengan Ibu Irma selaku orang tua Zain terkait kondisi anak. Saat dalam pembelajaran Ibu Erika juga membicarakan perkembangan Ervin dengan Pak Irkham. Ketika didampingi orang tuanya Zain dan Ervin terlihat lebih mau belajar dan lebih mudah di arahkan.

Disini anak-anak disabilitas selain mengikuti kelas khusus juga ada ekstranya. Ada yang gambar, nari, membuat karya. Kalau itu saya bicarakan dengan orang tuanya dulu anak nya mau nya apa, apakah bisa menyalurkan potensinya disana. Dulu ada kalau tidak salah 2017, anak *disabilitas* disini namanya Faiz ikut lomba mewarnai se Kota Malang. ya khusus anak ABK memang yang menyelenggarakan UPT Layanan Pendidikan ABK Kota Malang.⁵⁹

Pembelajaran di kelas inklusi disesuaikan dengan kebutuhan anak. Metode yang digunakan guru pendamping khusus disesuaikan dengan kategori kesulitan dan kebutuhan anak. Materi yang dijelaskan juga disederhanakan menyesuaikan kemampuan akademik setiap anak. Dalam perencanaan tersebut Ibu Erika mengkoordinasikannya pada setiap orang tua anak.

⁵⁹ Wawancara langsung kepada Ibu Erika selaku guru pendamping khusus pada hari Kamis tanggal 22 April 2021

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri Sumpalsari 2 Kota Malang, maka peneliti melaksanakan analisa data sesuai dengan metode yang peneliti gunakan yakni menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti membahas mengenai penelitian yang berjudul Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumpalsari 2 Kota Malang.

Kerja berarti melakukan suatu usaha, kegiatan atau tindakan. Kerja sama adalah usaha yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kerja sama diharap pekerjaan akan lebih mudah dilakukan.

Menurut Helmawati “keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak”.⁶⁰ Menjadi lingkungan pendidikan pertama artinya dalam keluarga inilah dimulainya suatu proses pendidikan bagi anak. Pengalaman bergaul dalam keluarga berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi anak. Keluarga juga menjadi lingkungan pendidikan utama karena sebagian besar kehidupan anak ada dalam keluarga sehingga pendidikan paling banyak

⁶⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga; Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2014), hlm. 1

diterima anak adalah dalam keluarga. Peran serta keluarga khususnya orang tua akan memberikan warna kehidupan dalam proses pembentukan perilaku, budi pekerti maupun kegiatan sehari-hari.

Tugas dan kewajiban utama dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua. Sesuai firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.... (٦ : التحريم)

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At Tahrir 66:6)⁶¹

Sekolah turut ikut andil dalam pendidikan anak karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak untuk belajar. Guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah baik itu sekolah formal maupun non formal tanpa memandang anak normal maupun anak berkebutuhan khusus karena setiap anak dilahirkan dengan bentuk sebaik-baiknya. Setiap anak tanpa terkecuali merupakan amanah dan karunia dari Allah SWT . Sesuai firman Allah SWT :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤ : التين)

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At Tin 95:4)⁶²

⁶¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 820.

⁶² Al-Qur'an Surah At Tin ayat 4

Dalam penggolongan anak kesulitan belajar termasuk ke dalam ranah disabilitas atau anak berkebutuhan khusus terdapat dua pendapat yang berbeda. Ada yang berpendapat bahwa anak kesulitan belajar termasuk anak berkebutuhan khusus, ada juga yang beranggapan tidak. Tapi menurut beliau pribadi anak kesulitan belajar itu termasuk anak berkebutuhan khusus.

Anak kesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan dalam proses psikologi dasar, disfungsi sistem saraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata seperti: pemahaman, gangguan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau ketrampilan sosial.⁶³

Kesulitan belajar bermula dari konsep anak yang mengalami kerusakan otak sejak masalah *learning disability* yang diajukan oleh Strauss dan Wener sekitar tahun 1942.⁶⁴ Dalam perkembangannya kesulitan belajar dilihat dari dua sudut pandang, yaitu *learning disability* dan *learning disorder*. *Learning disability* merupakan kesulitan belajar yang berakar pada ketidakmampuan anak didik dalam melakukan tugas tertentu yang rata-rata dapat dilakukan oleh anak-anak sebayanya atau anak-anak dengan kemampuan mental yang setara. *Learning disorder* merupakan kesulitan belajar yang berawal dari adanya kerusakan sistem saraf sehingga menghambat proses belajar.

⁶³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inkusi*, (Bandung: Reikaa Aditama) hlm 14

⁶⁴ B. Lidia Laksana Hidayat, dkk. *Perilaku Anak Usia Dini :Kasus dan Pemecahannya* (Yogyakarta :Kanisius,2003) hlm. 54-55.

Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang ini terdapat 9 anak berkebutuhan khusus yang memiliki keistimewaan yang berbeda-beda seperti kelas 1 terdapat anak tunarunggu, kelas 2 terdapat anak tunagrahita disertai ADHD dan anak *disleksia*, di kelas 3 terdapat anak asperger atau autis ringan, di kelas 4 terdapat anak dengan hambatan tunagrahita disertai ADHD ringan, di kelas 5 terdapat 2 anak yang memiliki hambatan dan di kelas 6 terdapat anak tunagrahita (*down syndrom*) juga terdapat anak *disleksia*. Untuk menyelesaikan penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian di kelas 2 karena anak kesulitan belajar dispesifikan berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*) dan kesulitan mengendalikan emosi ADHD.

Dalam kondisi ini anak *disleksia* di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang pada kelas 2 yaitu anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis huruf alfabet, dia bisa menulis dan membaca angka dengan baik serta dapat menjawab pertanyaan yang diutarakan secara lisan dengan baik. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti, selain anak *disleksia* diatas terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam membaca tapi masih bisa mengenal huruf dengan baik. Mereka hanya lambat dalam merangkai huruf agar dapat menjadi sebuah kata. Sedangkan kesulitan belajar dan mengendalikan emosi dispesifikan berupa anak dengan hambatan tunagrahita dan ADHD. Dalam kondisi ini anak tunagrahita dan ADHD di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang merupakan anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelegtual di bawah rata-rata sehingga mengakibatkan keterlambatan memahami materi, masih sulit dalam pengucapan dan mudah teralihnya minat dan perhatian terhadap

penyelesaian tugas yang diberikan. Kurang bersosialisasi dengan temannya dan sering menyendiri.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa setiap anak yang memiliki kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi memiliki keterbatasan serta kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru dan orang tua harus mengetahui keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki anak supaya mempermudah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki anak.

A. Bentuk Hubungan Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan dalam Belajar dan Pengendalian Emosi

Peran orang tua dalam membimbing anak adalah sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak dalam menghadapi dunia persekolahan. Sedangkan guru adalah sebagai pendidik kedua yang meliputi membimbing anak dalam mengembangkan potensinya baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik.

UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7 ayat (2) berbunyi : “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.” Jadi, orang tua memiliki kewajiban yang sangat penting yaitu memberikan pendidikan. Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 berbunyi : “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁶⁵

Bentuk kerja sama orang tua dan guru pendamping khusus di Sekolah Dasar Negeri Sumpalsari 2 Kota Malang yaitu:

1. Membuat penyamaan pola atau metode ajar

Dengan adanya pola ajar atau metode yang sama baik guru maupun orang tua bisa membimbing anak sehingga proses belajar di sekolah maupun di rumah tetap berjalan efektif dan efisien. Jadi tidak ada anak belajar dengan semauanya di rumah. Orang tua juga tau bagaimana cara menangani anak yang kurang motivasi belajar (*rewel*).

Berdasarkan bentuk kerja sama kedua kegiatan ini termasuk dalam kategori bentuk kerja sama *parenting*. Hal-hal yang disampaikan berkaitan dengan anak seperti cara melayani anak di rumah, pendekatan ke anak, perkembangan dan permasalahan anak, ketrampilan orang tua, penanaman akhlak anak, dan bagaimana cara menjadi orang tua. Morrison menjelaskan bahwa “cara untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak, program pelatihan bagi orang tua untuk menjadi pendamping kelas, dan pendukung aktivitas belajar merupakan beberapa bentuk kegiatan *parenting*”.⁶⁶ Dengan adanya *parenting* diharapkan orang tua paham dengan perkembangan anak sendiri.

⁶⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

⁶⁶ G.S. Morrison terj. A. Widiastuti, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Fundamentals of Early Childhood Education)*(Jakarta: Indeks, 2012)

2. Pendampingan anak di sekolah baik di kelas khusus maupun di kelas reguler

Pendampingan anak di kelas ini bertujuan agar orang tua bisa memberikan dukungan bagi anak supaya anak bersemangat dalam belajar. Selain itu pendampingan ini juga sangat membantu guru karena orang tua bisa membimbing anak ketika tertinggal dalam pelajaran. Selain itu dengan pendampingan ini orang tua juga dapat mengawasi anaknya ketika berada di sekolah.

Bentuk kerja sama yang kedua yaitu orang tua berperan sebagai guru dengan mengajarkan dan membantu anak untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran di kelas ketika di rumah. Selain itu, orang tua juga melanjutkan pembelajaran anak di rumah, mendampingi anak belajar, mengulang materi sekolah, dan menerapkan apa yang dibiasakan di sekolah. Namun dalam pelaksanaannya belum terealisasikan dengan buku penghubung siswa yang sesuai. Menurut Slamet Suyanto yang mengatakan bahwa “buku penghubung digunakan untuk memberitahu orang tua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah”.⁶⁷

3. Komunikasi

Berdasarkan kerja sama orang tua dan guru pendamping khusus, hal yang paling penting bagi orang tua dan guru adalah terjalinnya komunikasi yang baik. Komunikasi bagi guru dengan orang tua dapat berupa komunikasi formal seperti

⁶⁷ S. Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005) hlm. 226

pertemuan wali murid atau paguyuban kelas maupun non formal seperti komunikasi orang tua dan guru secara pribadi baik langsung atau melalui telepon. Menurut Epstein dalam jurnal Aria L. A. S. Dan Pramesti P. P. menjelaskan bahwa “ untuk merancang bentuk komunikasi yang efektif antara sekolah dan rumah untuk membantu orang tua dalam memahami kemajuan anak mereka di rumah dan program yang tersedia di sekolah untuk membantu meningkatkan kinerja akademik anak mereka.”⁶⁸

B. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar dan Pengendalian Emosi

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Di pundak guru tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Secara sederhanya, tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar

⁶⁸ Aria Luqita A. S. dan Pramesti P. P., *Perspektif Guru terhadap Kemitraan antara Sekolah, Guru dan masyarakat di SDN Inklusi di Surabaya*. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, Fakultas Psikologi UNAIR. Vol.3 No. 3 Agustus 2014

semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya, dan semakin terbina serta berkembang potensinya.⁶⁹

Setiap orang tua memiliki caranya berbeda-beda untuk membimbing anaknya. Ketika orang tua tidak bisa membimbing anak secara langsung maka mereka harus mencari alternatif supaya kebutuhan anak tetap terpenuhi. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru dalam membimbing anak, mereka harus berjalan bersama supaya dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal.

Adapun usaha yang dilakukan oleh guru, agar tercapai keberhasilan belajar siswa melalui kegiatan yang diterapkan di sekolah. Kegiatan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam belajar misalnya :

1. Mengembangkan kecerdasan emosional
2. Mengembangkan kreativitas (creativity quotient) dalam pembelajaran
3. Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang
4. Membangkitkan nafsu belajar
5. Mendayagunakan sumber belajar⁷⁰

Adapun orang tua juga ingin anaknya berhasil dalam belajar, dan berkarya dengan prestasi yang baik. Dan mereka (guru dan orang tua) juga

⁶⁹ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Jakarta : Grasindo, 2001), hlm. 134.

⁷⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 161-177.

mencurahkan berbagai perhatian dan usaha untuk mencapai suatu keinginan yang diharapkan. Berikut tugas dan tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru pendamping khusus antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan contoh atau teladan yang baik
2. Memberi atau mengusahakan fasilitas belajar sebaik mungkin
3. Membantu kesulitan anak dalam hal belajar semampunya
4. Memberi pengawasan yang baik
5. Memberi motivasi belajar dengan teratur
6. Mendorong anak mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak

Dengan adanya usaha-usaha yang dilakkan oleh guru dan orang tua tersebut diharapkan akan dapat membantu keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang baik serta dapat berguna di masyarakat. Sesuai dengan semboyan Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* yang artinya Di depan menjadi teladan, di tengah (bersama anak) membimbing kemauannya, mengikuti dari belakang.”⁷¹

C. Hasil Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Pendamping Khusus dalam Pembimbingan Anak pada Kesulitan Belajar Dan Pengendalian Emosi

Belajar merupakan kegiatan atau proses seseorang yang dilakukan seseorang untuk merubah suatu hal yang cenderung bersifat positif. Dengan

⁷¹ M. Sahlan Syafel, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia , 2006), hlm. 23

belajar diharapkan seseorang yang tidak tau menjadi tau, dari yang tidak mengerti menjadi paham, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Jadi bagi siswa, hasil dari belajar bukan melulu nilai atau angka yang tertera dalam raport akan tetapi perubahan yang terjadi pada seseorang yang bisa berupa bertambahnya pengetahuan atau wawasan, perubahan perilaku menjadi cenderung positif, ataupun perubahan cara berpikir siswa yang bisa memecahkan masalahnya sendiri.

Hasil belajar siswa kesulitan belajar dan mengendalikan emosi ini memiliki peningkatan. Akan tetapi terdapat perubahan-perubahan yang terlihat pada anak seperti :

1. Bisa mengeja huruf dan menulis beberapa huruf tanpa bimbingan.
2. Sudah mulai bisa mengendalikan emosi agar tidak mudah meluap-luap.
3. Dapat mendengarkan arahan guru pembimbing khusus dengan baik.
4. Perubahan perilaku yang lebih positif seperti tidak mengganggu teman dan lebih sopan kepada guru.

Untuk setiap hambatan anak memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda dan perkembangannya juga berbeda.

Selain adanya perubahan pada anak, hubungan orang tua dan guru juga semakin baik dengan terjalannya kerja sama ini. Beberapa diantaranya adalah saling membantu dan saling mengisi, mencegah perbuatan anak yang kurang baik, dan membuat rencana yang baik untuk anak.

Beberapa hal yang mungkin dapat mengatasi kesulitan belajar dan mengendalikan emosi anak disamping menjalin kerja sama orang tua dan guru adalah:

1. Kemauan untuk menerima dulu keadaan yang ada. Jangan mencari siapa yang salah dan mengapa keadaan itu harus terjadi.
2. Usaha untuk lebih banyak mendengarkan anak, membiarkan mereka menyampaikan ketakutan dan perasaan tanpa beban, mengenali perasaan, dan kebiasaan-kebiasaan mereka.
3. Tetapkan tahapan-tahapan tujuan jangka pendek yang paling mungkin dicapai anak. Jangan mulai dengan tujuan jangka panjang justru akan membuat orang tua dan anak sama-sama stres.
4. Disamping terapi yang mungkin harus dijalani anak (kalau memang membutuhkannya), jangan lupa memberikan pujian dan penghargaan untuk setiap hal positif yang berhasil ia lakukan, selesaikan, atau ia lewati dengan baik.⁷²

⁷² *Ibid.* hlm. 61- 62

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memperhatikan dari uraian penelitian terdahulu dari bab sebelumnya dalam skripsi ini, tentunya dari uraian dan pembahasan mengenai Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membimbing Anak Kesulitan dalam Belajar dan Mengendalikan Emosi Siswa SDN Sumpalsari 2 Kota Malang bisa dikatakan cukup baik, dimana dalam pelaksanaannya baik orang tua maupun guru berperan aktif dalam membimbing anak kesulitan belajar dan mengendalikan emosi. Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini :

1. Bentuk kerja sama orang tua dan guru pendamping khusus dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi adalah dengan *parenting* yang diaplikasikan dalam bentuk penyamaan pola atau metode belajar anak, pendampingan anak di kelas baik di kelas reguler maupun di kelas khusus, dan komunikasi.
2. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi harus dilaksanakan secara beriringan atau bersama-sama tanpa memberatkan salah satu pihak. Beberapa tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru

pendamping khusus diantaranya memberikan contoh atau teladan yang baik, memberi atau mengusahakan fasilitas belajar sebaik mungkin, membantu kesulitan anak dalam hal belajar semampunya, memberi pengawasan yang baik, memberi motivasi belajar dengan teratur, mendorong anak mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak.

3. Hasil kerja sama orang tua dan guru dalam pembimbingan anak pada kesulitan belajar dan pengendalian emosi tidak serta merta hanya diukur dengan nilai/ angka, tapi juga dilihat dari perubahan atau bertambahnya ketrampilan anak. Setiap kesulitan atau hambatan mempunyai porsi sendiri atau capaian sendiri setiap tingkatan (kelas). Selain adanya perkembangan pada anak hubungan orang tua dan guru juga semakin baik dengan terjalinnya kerja sama ini. Beberapa diantaranya adalah saling membantu dan saling mengisi, mencegah perbuatan anak yang kurang baik, dan membuat rencana yang baik untuk anak.

B. SARAN

Saran merupakan bahan masukan dan pertimbangan yang ditujukan kepada semua pihak yang turut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, kaitannya dalam kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi.

1. Guru harus yakin bisa merubah pemahaman tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah khususnya anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi.
2. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop bagi orang tua dan guru dengan tema kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing siswa dengan mengundang orang yang berkompeten dibidang tersebut.
3. Sekolah dapat membuat buku penghubung yang lebih efektif dan efisien guna menjadi perantara komunikasi antara orang tua dan guru dalam meningkatkan potensi anak.
4. Peneliti selanjutnya dapat menambah lebih spesifik dengan teknik penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2006. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Arifiyanti, Nurul. 2015. *Kerja Sama Antara Sekolah dan Orang Tua Siswa di TK Se-Keurahan Triharjo Sleman*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta:Renika Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Mengenal Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Familia (ed). 2003. *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Coleman, M. 2013. *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within Diverse Communities*. Los Angeles : Sage publications.
- Dewantara, Ki Hajar. 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga; Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, B. Lidia Laksana, dkk. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini :Kasus dan Pemecahannya* .Yogyakarta :Kanisius.

- Huda, Siti Mawaddah, 2018. *Kejasama Guru dan Orangtua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya..*
Jakarta: HALIM Publishing & Distributing.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia dan peikira*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur, MA. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Morrison, G.S. terj. A. Widiastuti. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Fundamentals of Early Childhood Education)*. Jakarta: Indeks.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta : Grasindo.
- Padmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Pramadrasah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ridho, Rasit. 2012. *Hadits dan Ayat tentang Kewajiban Menuntut Ilmu* (<http://rasyid-ic.blogspot.com/2012/04/hadits-dan-ayat-tentang-kewajiban.html?m=1>).
- Roja, Azharia. 2015. *Kerja Sama Orangtua dengan Guru dalam Upaya Pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Homeschooling Group (HSG) Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*.

- Santrock, J.W terj. M. Rahmawati & A. Kuswanti. 2007. *Child Development*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Sofiyah, Siti. 2009. *Kerja sama Guru dan Orangtua dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta*.
- Steh, Barbara and Kalin, Jana. 2021. *Building Partner Cooperation between Teachers and Parents*. Jurnal C.E.P.S, Vol.1 N 4.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:CV.Alvabeta
- Suyanto, S. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syafel, M. Sahlan. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zaini,Syahminan. 1982. *Arti anak bagi seorang muslim*. Surabaya : al-Ikhlas.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533
 Website : www.fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor	: 96/Un.03.1/TL.00.1/04/2021	21 April 2021
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah SDN Sumbersari 2 Malang
 di
 Jalan Bendungan Sutami 1 no 24 Kelurahan Sumbersari
 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Uswatun Niswati
NIM	: 14140093
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester	: Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
	: Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Membimbing Anak
Judul Skripsi	: Kesulitan dalam Belajar dan Mengendalikan Emosi Siswa SDN Sumbersari 2 Malang
Lama Penelitian	: 21 April 2021 sampai dengan 21 Juli 2021

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Scan QRCode ini



untuk verifikasi

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang
 Akademik,

 Muhammad Walid

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
2. Arsip.

LAMPIRAN 2 : Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI 2
 KECAMATAN LOWOKWARU
 Alamat: Jalan Bendungan Sutami I/24 Malang Phone: 0341-574944
 e-mail: sdn_sumbersari2mlg@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/094/35.73.401.01.175 /2021

Yang menerangkan di bawah ini :

Nama : Endang Sulistiyawati, S.Pd
 Nip. : 19681230 199111 2 001
 Jabatan : Kepala SDN Sumbersari 2 Malang

Dengan ini menyatakan yang bernama:

Nama : Uswatun Niswati
 NIM : 14140093
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Semester : Ganjil Tahun Akademik 2020/2021

Mahasiswa bersangkutan telah melaksanakan **penelitian / observasi** di SDN Sumbersari 2 pada bulan 21 April 2021 sampai dengan 21 Juli 2021 dengan judul "**Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Membimbing Anak Kesulitan dalam Belajar dan Mengendalikan Emosi Siswa SDN Sumbersari 2 Malang**". Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk menjadikan masukan yang berkepentingan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 07 Juni 2021
 KEPALA SEKOLAH

 ENDANG SULISTIYAWATI, S.Pd
 NIP. 19681230 199111 2 001

LAMPIRAN 3 : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> Email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Uswatun Niswati
NIM : 14140093
Judul Skripsi : Kerja Sama Orangtua dan Guru dalam Membimbing Anak
Kesulitan Belajar Dan Mengendalikan Emosi Siswa SDN Sumber Sari 2
Kota Malang

Dosen Pembimbing : Nurlaeli Fitriah, M.Pd

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	28/06/2021	Revisi hasil ujian proposal	
2.	04/06/2021	Bimbingan Bab IV	
3.	11/06/2021	Revisi Bab IV	
4.	16/06/2021	Bimbingan Bab V-VI	
5.	18/06/2021	Revisi Bab V-VI	
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Malang, 18 Juni 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

LAMPIRAN 4: Transkrip wawancara

Guru Pendamping Khusus

1. Apakah anak kesulitan belajar dan mengendalikan emosi termasuk dalam anak berkebutuhan khusus?

Banyak teori jadi banyak tokoh yang mengatakan bahwa kesulitan belajar itu masuk dalam ranah anak berkebutuhan khusus ada yang tidak, ada yang mengatakan demikian. Seingat saya waktu saya masih di UNESA ya ada beberapa tokoh yang ini gak masuk ranahnya anak berkebutuhan khusus begitu. Tapi kalau melihat dari karakteristik, tingkah laku, hambatan termasuk anak berkebutuhan khusus begitu. Sama kayak *slow learner* (lambat belajar) itu juga ambang batas antara IQ 80-90 jadi rata-rata bawah tapi *gak nemen* itu juga banyak yang menyatakan ini *gak* masuk juga. Tapi kalau saya *learning disability* itu *yo* termasuk meskipun notabennya itu bukan suatu kesulitan dalam gangguan kecerdasan meskipun bukan gangguan kecerdasan tapi ya itu masuk ranahnya. Kalau untuk yang kesulitan mengendalikan emosi dispesifikkan ADHD itu masuk dalam ranah *disabilitas*

2. Bagaimana kondisi anak-anak tersebut?

Kelas 1 : Tuna rungu

Kelas 2 : Disleksia dan Tuna grahita + ADHD

Kelas 3 : Asperger (Autis ringan)

Kelas 4 : Tuna grahita + ADHD ringan

Kelas 5 : -

Kelas 6 : Tuna grahita (down syndrom) dan Disleksia

3. Apa yang membedakan antara penanganan anak disabilitas dengan yang normal?

Setiap anak memiliki karakteristik sendiri, jadi Insya Allah bapak Ibu guru disini semua paham setiap 1 anak ini punya kelebihan dimana kekurangannya dimana cara pengajarannya bagaimana metodenya bagaimana itu insya Allah mereka punya metode sendiri-sendiri. Kalau anak-anak Tuna grahita yang notabennya IQ dibawah 70 itu kan biasanya mudah lelah capek gitu bosan seperti zahra tadi ini kalau sudah mentok kan dia sudah mulai jenuh terlihat dari tingkah polahnya raut wajahnya ekspresinya terus daya tangkapnya dia tu sudah mulai lemot. Kalau awal-awal kan masih semangat. Ditanya 1 kali gitu sudah jawab dengan pas sesuai tapi kalau sudah 1 jam ini tadi 1 jam lebih ini tadii mulai antara jawaban dan pertanyaan sudah gak nyambung , mulai gelisah, sudah kita hentikan dengan refreshing dengan ngajk dia bermain supaya dia lebih enjoy gitu baru kita selesaikan lagi.

Kalau kelas 2 (Zain) itu membaca dan menulisnya itu kesulitan sebenarnya saya nggak bisa nge jugje dia disleksia tapi nampaknya dari tahun pertama dari kelas 1 ke kelas 2 perubahannya itu sedikit banget . ya mungkin bisa dikatakan ada 1 point bahwa menandakan seperti itu keadaannya tapi selebihnya sambil berjalan kita amati aja biasanya kan hambatannya kelas 1 dan 2 hambatannya seperti itu jadi gak bisa kita men jugje disleksia siapa tau kelas 3 dia sudah lancar begitu. Jadi lisannya dia bagus dia kalau tanya ini itu

apa saja itu bagus lancar gak ada masalah tapi kemarin covid ini dia kan belajar membaca disini lisannya bagus tapi kalau duduk dengan saya membaca wajahnya itu kayak aduh saya jenuh saya gak suka dengan membaca . membaca itu kayak momok gitu, wajahnya kan kelihatan . langsung dia sudah buk aduh buk sudah mengeluh sudah kelihatan jenuh. Kalau sudah seperti itu saya hentikan ajak bermain. Untuk tahun ini dia sudah hapal dengan huruf a-z tapi dengan simbol kebendaan misal m itu lengkung 2 kali kalau t itu kayak pancing kalau gak pakai simbol dia akan berhenti. Itu kelihatan dia kelihatan bahwa dia sangat kesulitan gitu. Membacanya pun demikian kalau baca “ma” “ba” itu masih bisa tapi kalau di depannya ditambahi “i” “ma” gitu itu sudah mulai kesulitan. Jadi kalau “a a a” masih bisa kalau sudah ketemu “i-ma” “i-bi” itu bi bacanya jadi “ba” soalnya “bi” dianggap bacanya sama dengan “ba”. Disleksia ya Disgrafia gitu lo tapi condong kemana ya itu dua-duanya

4. Bagaimana bentuk kerja sama antara orang tua dan guru?

Kerjasama saya dengan orang tua, saya tuntut bahwa ortu harus membuat pola ajar seperti yang selama ini saya ajarkan karena ternyata pola ajar yang dirumah dan disekolah berbeda jauh. Anak ini pandai, jadi kalau dirumah anak itu mengendalikan orang tua yang seharusnya orang tua yang mengendalikan anak. Akhirnya main ancam, ini berdasarkan informasi orang tua. Kata orang tua “ bu erika ini kalau di rumah saya kok harus menyediakan ini harus ngrayu sama ini misal makanan, nanti dibelikan ini itu” kalau

disini(sekolah) enggak. Dia memang banyak kosa kata bagus ngomongnya lancar, tapi kalau sudah ketemu di sini otomatis yang pegang kendalikan guru ya. Jadi setiap dia ngomong banyak, saya beri point “disini belajar. Bu erika yang ngajari kamu. Kamu harus nurut” itu alhamdulillah enjoy disini. Saya ndak mau menghapus reward misalnya hadiah buat dia bukan hadiah kebendaan istilahnya dia diberi reward ujian gitu sudah cukup. Memang perlu anak itu membutuhkan seperti itu. Atau kalau nggak ya dibuat 1 perjanjian seperti “ selesai ini kamu boleh main, main disini boleh”. Biasanya dia kan suka internet, tapi saya kasih waktu sekian sampai sekian. Dia on time. Kalau sudah selesai saya ambil. Orang tua mesti beda, mesti los . orang tua mesti mengikuti anaknya, mau belajar dimana, mau sambil makan dsb. Dia kalau belajar di dalam kelas kalau tidak saya dampingi kemungkinan besar dia akan keluar kelas atau nganggu karena kesibukannya dia lampiaskan dengan kegiatan yang lain. Kalau nggak didik silo di tengah lapangan gitu saya biarkan. Posisi saya sedang ada anak didik lain dia maunya saya mendampingi dia di kelas. Mungkin bentuk protes atau cari perhatian gitu. Dia kau matematika tidak mau diajari, dia ngitung sendiri nulis sendiri.

5. Bagaimana metode belajar anak waktu di rumah?

kalau dalam hal belajar Zain saya les kan mbak. Karena saya juga sibuk bantu suami di konveksi. Jadi Zain belajarnya sama guru les. Tapi tetap saya mengawasinya

6. Bagaimana tugas dan tanggung jawab membimbing anak kesulitan dalam belajar dan mengendalikan emosi menurut Ibu?

tugas dan tanggung jawab untuk membimbing anak khususnya anak-anak istimewa ini memang harus dilakukan bersama orang tua. *Ndak* bisa saya kalau harus menangani sendiri. Jadi bagaimana kita sebagai guru dan orang tua supaya anak itu mau belajar. Kalau di sekolah saya sudah ngajari ini itu tapi di rumah tidak dilanjutkan tidak ada tindak lanjut *los kan gitu aja* ya sama saja jadinya. Kan daya tangkap anak beda-beda *mbak*

LAMPIRAN 5 : Dokumentasi



Siswa yang ditunjuk membaca di depan kelas



Zain beajar di kelas reguler bersama Ibu Erika



Bu Sur mengajari siswa yang kurang lancar membaca



Zain menyelesaikan tugas menulis



Ervin belajar melafalkan doa sebeum makan



Ervin belajar menggambar jam

LAMPIRAN 6 : Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Uswatun Niswati
2. NIM : 14140093
3. Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 25 April 1995
4. Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
5. Tahun Masuk : 2014
6. Alamat Rumah : Jl. Tamanan RT 02 RW 01 Desa Kandat
Kec. Kandat Kab. Kediri Prov. Jawa Timur
7. No. Tlp. Rumah/Hp : 081359353724
8. E-mail : uswatunniswati254@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Kusuma Mulia tahun 2002
2. SDN Kandat 1 tahun 2008
3. MTsN 2 Kediri tahun 2011
4. SMKN 2 Kediri Jurusan Akuntansi tahun 2014
5. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG tahun 2021 prodi PGMI

Pengalaman Organisasi

1. PMR (Palang Merah Remaja) sebagai anggota tahun 2011-2012
2. Pramuka tahun sebagai anggota 2011-2013
3. IPPNU Ranting Kandat sebagai sekertaris I tahun 2014
4. Palang Merah Remaja sebagai anggota tahun 2014
5. Teater Batas sebagai anggota tahun 2015
6. Pengurus UKM Pagar Nusa UIN Maliki Malang sebagai bendahara umum periode 2016 dan sebagai waka intaru periode 2017.